

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MTs NEGERI 1 KOTAMOBAGU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

MOH. BENI PITRA MOKODANGA

NIM. 1823097



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
1446 H / 2024 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Beni Pitra Mokodanga

NIM : 1823097

Tempat/Tgl. Lahir: Bilalang, 10 Agustus 1998

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Bilalang 3 Utara, Kab. Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara

Judul Skripsi : Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Manado, 02 Oktober 2024

Peneliti,



Moh. Beni Pitra Mokodanga

NIM: 1823097

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu” yang disusun oleh **Moh. Beni Pitra Mokodanga**, NIM: 1823097 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diperbaiki sesuai dengan koreksi atau masukan dari TIM Penguji Skripsi dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada Rabu, 02 Oktober 2024 M, bertepatan dengan 28 Rabiul Awal 1446 H., dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan beberapa perbaikan.


Manado, 02 Oktober 2024 M
28 Rabiul Awal 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I



Sekretaris : Ismail K. Usman, S.Ag., M.Pd.I



Munaqasyi I : Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I



Munaqasyi II : Ahmad Junaedy, Lc., M.Pd



Pembimbing I : Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I



Pembimbing 2 : Ismail K. Usman, S.Ag., M.Pd.I



Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado



Dr. Arhanuddin, M.Pd.I

NIP. 198301162011011003

KATA PENGANTAR

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah. Dan aku bersaksi Muhammad adalah utusan Allah.

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah swt. atas segala karunia rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya tulis dengan judul: *“Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu”* dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan karya tulis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado. Semoga atas izin-Nya, karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan.

Salam dan salawat senantiasa tercurahkan kepada baginda Muhammad saw. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, berkah dan keselamatan baginya, keluarga beserta sahabat beliau.

Sangat diakui bahwa dalam penulisan karya tulis ini tidak sedikit hambatan yang penulis jumpai. Namun, berkat pertolongan Allah swt., dan motivasi serta dukungan dari beberapa pihak, akhirnya penulisan karya tulis ini dapat terselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan karya tulis ini. Melalui kesempatan ini, setulus hati peneliti curahkan ungkapan terima kasih kepada **Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I.**, selaku Pembimbing 1 dan **Ismail K Usman, S.Ag, M.Pd.I.**, selaku pembimbing 2 peneliti beserta **Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I.**, selaku Penguji 1 dan **Ahmad Junaedy , Lc., M.Pd.**, selaku Penguji II peneliti. Semoga kedua pembimbing penulis selalu dalam limpahan karunia sang *Khaliq*. Amin...

Tak lupa pula ucapan terima kasih peneliti sampaikan yang terhormat kepada:

1. Ayah Suroto Mokodanga dan Ibu Susanti Mokoginta yang merawat dan mendidik peneliti sehingga menjadi seperti ini. Nasihat-nasihat yang tak ternilai beserta do'a yang selalu terpanjatkan telah membuka pintu keberkahan kepada peneliti untuk selalu berbenah diri menjadi seorang yang bernilai dan bermanfaat bagi sesama. *Allahummaghfirlil Waliwalidayya Warhamhuma Qama Robbayani Saghira.*
2. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI., selaku Rektor IAIN Manado.
3. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
4. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
5. Dr. Nurhayati, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
6. Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
7. Dr. Ismail K. Usman, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi beserta Abrari Ilham, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado yang selalu memotivasi peneliti sehingga sampai di titik ini.
8. Nimros Bulotio, ME., selaku Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado., beserta staf yang membantu peneliti dalam pengurusan berkas secara administratif.
9. Muhammad Sukri, M.H., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Manado., yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengakses referensi di perpustakaan IAIN Manado.
10. Idang Simbala, S.Pd., selaku kepala MTs N 1 Kotamobagu, Mohamad Rafik Daeng, S. Pd., selaku guru Akidah Akhlak dan Risna Papatungan, S.Pd.,

selaku guru Fiqih, serta para informan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh data.

11. Keluarga peneliti Kakek Hamzah Mokoginta (Almh), Nenek Nuriana Mokoginta, adik saya Tomi Kurniawan dan saudara terdekat saya Siti Anisa Gulimat, Bayu Mokoginta yang selalu memberikan support agar jangan pernah putus asa dalam berjuang.
12. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 yang tiada hentinya menyemangati peneliti agar menyelesaikan perjalanan ini.
13. Seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Manado.

Dan pada akhirnya, semua peneliti serahkan kepada sang maha segalanya Allah swt. untuk menentukan yang seharusnya ditakdirkan.

Manado, 02 Oktober 2024

Peneliti



Moh. Beni Pitra Mokodanga

NIM: 1823097

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING DAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan deskripsi fokus.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Metode Pembiasaan	7
B. Karakter Religius	18
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Instrument Penelitian	34
F. Teknik Analisis Data	35
G. Pengujian Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
B. Hasil Penelitian	40
C. Pembahasan Penelitian	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Izin Penelitian
2. Lampiran Transkrip Wawancara Dan Observasi
3. Lampiran Dokumentasi Wawancara
4. Lampiran Dokumentasi Pendukung
5. Lampiran Dokumentasi Kegiatan Religius

ABSTRAK

Nama Penyusun : Moh. Beni Pitra Mokodanga
NIM : 1823097
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu.

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu. Tujuan penelitian ini selain mendeskripsikan implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa serta faktor penghambat dan pendukung dalam penerapannya, penelitian ini juga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam penerapan metode pembiasaan yang dapat digunakan sebagai pedoman kajian relevan dalam penelitian selanjutnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, kepala madrasah, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga melakukan analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian menemukan bahwa di MTs Negeri 1 Kotamobagu, metode pembiasaan yang diterapkan meliputi pembacaan doa sebelum memulai aktivitas pembelajaran, penghafalan Asmaul Husna, tahfidz Al-Qur'an dengan target hafalan surat mulai dari Surat An-Naba hingga Surat An-Naas, yang diawali dengan pelaksanaan salat Duha setiap hari Senin hingga Jumat, serta tadarus Al-Qur'an setiap Jumat pagi, dan salat Zuhur berjamaah dari Senin sampai Kamis. Selain itu, upaya menjaga kerapian dan kebersihan diri serta lingkungan madrasah juga menjadi bagian dari pembentukan karakter religius. Adapun faktor penghambat dalam implementasi metode ini antara lain kesulitan dalam mengatur perbedaan karakter siswa yang beragam serta kurangnya motivasi beberapa siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan. Namun, faktor pendukungnya mencakup ketersediaan sarana prasarana yang memadai, seperti mushalla yang luas dan lengkap, serta poster-poster yang berfungsi sebagai pengingat dan motivator untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Implementasi, Pembiasaan, Karakter Religius.

ABSTRACT

Name of the Author : Moh. Beni Pitra Mokodanga
Student Id Number : 1823097
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Study Program : Islamic Religious Education
Thesis Title : Implementation of the Habituation Method in Forming Students' Religious Character at MTs Negeri 1 Kotamobagu

The main problem in this study is how the implementation of the habituation method in forming the religious character of students at MTs Negeri 1 Kotamobagu and how the supporting and inhibiting factors in forming the religious character of students at MTs Negeri 1 Kotamobagu. The purpose of this study, in addition to describing the implementation of the habituation method in forming the religious character of students and the inhibiting and supporting factors in its application, this study can also add to the treasury of knowledge in the field of education, especially in the application of the habituation method which can be used as a guideline for relevant studies in further research. The research method used in this study is a descriptive qualitative research method. The data sources in this study are teachers, madrasah principals, and students. Data collection techniques use observation, interview, and documentation techniques. This study also conducts data analysis and data validity checks. The results of the study found that at MTs Negeri 1 Kotamobagu, the habituation methods applied include reading prayers before starting learning activities, memorizing Asmaul Husana, memorizing the Al-Qur'an with the target of memorizing letters starting from Surah An-Naba to Surah An-Naas, which begins with the implementation of Duha prayers every Monday to Friday, as well as tadarus Al-Qur'an every Friday morning, and Zuhur prayers in congregation from Monday to Thursday. In addition, efforts to maintain the neatness and cleanliness of oneself and the madrasah environment are also part of the formation of religious character. The inhibiting factors in the implementation of this method include the difficulty in managing the differences in the diverse characters of students and the lack of motivation of some students in participating in habituation activities. However, the supporting factors include the availability of adequate facilities and infrastructure, such as a large and complete prayer room, and posters that function as reminders and motivators to help students internalize religious values in everyday life.

Keywords: *Implementation, Habits, Religious Character*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua kita sepakat bahwa pendidikan merupakan sarana untuk menumbuhkan karakter khususnya karakter religius tiap individu. Pendidikan secara harfiah adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswa, untuk mewujudkan tercapainya perubahan tingkah laku, budi pekerti keterampilan secara intelektual, emosional dan spiritual. Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara atau membentuk, salah satunya yaitu memelihara dan membentuk karakter religius siswa yang manusiawi.¹² Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri siswa untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Sementara dalam pedoman berbangsa, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkarakter, hal sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Berdasarkan Undang-Undang Sistem pendidikan nasional di atas, salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan kita adalah ketangguhan dalam iman dan takwa serta

¹ Dwi Prasetya danarjati dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.3

² Nur Ainiyah, *Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam*, Universitas Negeri Semarang, *Jurnal Al Ulm*, Volume 13 Nomor 1, Juni 2013, h. 26

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

memiliki akhlak mulia. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri dan kelompoknya.

Pendidikan tidak bisa dipandang hanya secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi yang menggiurkan dari segi materi. Pendidikan seharusnya menjadi suatu proses untuk menjadikan manusia yang bermakna dalam arti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan mengimplementasikan semua kemampuan yang dimilikinya kepada kemaslahatan umat dan kehidupan bersama dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Al Syaebani dalam Arifin yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.⁴

Pada zaman sekarang ini, banyak terjadi problematika-problematika dan degradasi moral yang salah satu solusinya yaitu dengan terus memberikan generasi baru yang berpendidikan luas serta memiliki akhlak atau sikap yang baik. Sikap yang baik itu perlu dilakukan dengan adanya pendidikan keagamaan yang berisi tentang karakter yang menjadikan siswa lebih mudah memahami serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi manusia yang memiliki tingkah laku yang positif. Tantangan pendidikan masa kini semakin sulit disebabkan tuntutan masyarakat modern kompleks. Pendidikan agama bukan hanya sekedar proses *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of value* yaitu penyampaian nilai-nilai moral Islam, karena tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. Hasil yang diharapkan dari perubahan dalam segi penguasaan ilmu pengetahuan dan perkembangan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan

⁴ Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 14

tersebut aspek afektif meliputi perubahan dalam segi tindakan bentuk psikomotorik.⁵

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan pada akhir akhir ini. Hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah tengah masyarakat maupun lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Budi pekerti luhur, religiusitas dan kesantunan yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia saat ini seakan akan menjadi terasa tabu dan asing dan jarang ditemui di tengah tengah masyarakat. Kondisi seperti ini akan menjadi lebih sulit lagi jika pemerintah tidak mengupayakan program program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Pendidikan karakter di Indonesia sangat perlu untuk ditingkatkan. Hal tersebut disebabkan oleh semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama dikota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan senior terhadap junior, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Perilaku yang paling memprihatinkan adalah kejujuran yang dimiliki siswa di sekolah. Usaha untuk membangun sifat jujur pada siswa melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah banyak yang bangkrut karena belum tertanamnya sikap jujur pada siswa.⁶ Selanjutnya dalam dunia pendidikan, kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah seperti ujian akhir nasional di suatu daerah ada guru yang memberikan kunci jawaban kepada siswa karena takut siswanya tidak lulus.

Berbagai kerusakan moral di atas menunjukkan telah terjadinya pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta memudarnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa. Akibatnya,

⁵ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara) h .197

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 2

hilanglah nilai-nilai karakter yang melekat pada bangsa kita sebelumnya, seperti rasa malu, kejujuran, kesantunan, kebersamaan, tanggungjawab, patriotik, kepedulian sosial dan sebagainya. Salah satu cara untuk mengatasi tingkah laku tersebut yaitu dengan pembentukan karakter siswa.

Pembiasaan menjadi salah satu metode yang efektif dalam pembentukan karakter religius siswa. Metode pembiasaan adalah memberikan rangsangan atau pengalaman yang sama berulang-ulang sehingga dapat membentuk suatu kebiasaan atau karakter pada seseorang. Cara pembiasaan yang dilakukan setiap sekolah tentunya berbeda-beda contohnya dengan cara jamaah salat Duha, tahfidz al quran, membaca doa sebelum pembelajaran. Dalam hal ini, sekolah menjadi sangat penting bagi pembentukan karakter, karena sekolah merupakan sarana terjadinya proses pembelajaran atau dapat dikatakan sebagai agen perubahan bagi masyarakat. Adapun nilai yang diprioritaskan dalam pengembangan diri yaitu pembentukan karakter. Maka dari itu, upaya pengembangan diri melalui pembiasaan keagamaan di sekolah harus dilakukan dengan sebaik mungkin, terutama sekolah yang dijadikan sebagai pondasi pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

Pengamatan awal peneliti di MTs Negeri 1 Kotamobagu menemukan bahwa madrasah tersebut yang terus berupaya mendidik karakter religius siswanya melalui pembiasaan-pembiasaan positif di antaranya seperti kegiatan tadzkir, tadarusan, salat Zuhur berjamaah, salat Duha, salam dan salim, berkata baik dan sopan serta pembiasaan yang lain. Pengamatan peneliti di atas sebagaimana juga diperkuat dengan hasil wawancara bersama kepala madrasah yang mengatakan bahwa pembiasaan-pembiasaan tersebut merupakan metode dalam membentuk karakter religius siswa serta mengikis karakter-karakter yang membawa siswa ke jurang degradasi seperti suka terlambat, sering bolos, kadang berkelahi di kelas, berkata kasar, serta perilaku yang tidak baik lainnya.⁷

⁷ Idang Simbala, Kepala MTs Negeri 1 Kotamobagu, *Wawancara*, Kotamobagu, Mei 2024

Berdasarkan data di atas, peneliti melihat bahwa penanaman karakter religius siswa tentunya sangat penting dan akan memberikan nilai positif bagi perkembangannya. Dewasa ini, banyak orangtua yang tidak tahu akan kewajibannya terhadap mendidik anak, mereka lebih fokus untuk menyibukkan dirinya sendiri dan pekerjaannya tanpa meluangkan waktu dalam hal pendidikan dan perkembangan kepribadian anak, padahal pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai Islam itu lahir dari keluarga yakni orang tua sebagai madrasah pertama dan pendidik tunggal dalam lingkungan keluarga. Untuk itu, sekolah atau madrasah diharapkan menjadi tameng kedua setelah keluarga, dan inilah yang dilakukan oleh MTs Negeri 1 Kotamobagu dalam meredam kegagalan orangtua dalam mendidik anak melalui metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswanya. Pada penelitian ini, peneliti ingin lebih jauh mengkaji bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu. Penelitian ini penting dikaji karena berhubungan dengan perilaku siswa sebagai generasi penerus bangsa serta relevan dengan mata kuliah Pendidikan Nilai yang pernah peneliti dapatkan selama mengikuti kelas perkuliahan.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Agar penelitian ini pembahasannya tidak meluas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pembentukan karakter siswa tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang beserta fokus masalah yang peneliti uraikan di atas, untuk lebih mengarahkan penulisan skripsi ini, peneliti memperincinya kedalam beberapa pertanyaan.

1. Bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu?

D. Tujuan Penelitian

Sebagai salah satu karya ilmiah yang mensyaratkan adanya tujuan yang ingin dicapai penelitian, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian dengan maksud untuk memberikan arah terhadap pembahasannya. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk:

1. Mengetahui implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya terhadap implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa.

2. Praktis

- a. Bagi sekolah, agar memberikan kebebasan dan mendukung aktivitas kerohanian sebagai bentuk peningkatan karakter religius siswa
- b. Bagi Guru, penelitian ini mendorong para guru untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang pembiasaan-pembiasaan Islami dalam membentuk karakter religius siswa.
- c. Bagi Siswa, agar siswa dapat menjadi pribadi yang berpola pikir Islam, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Allah swt.
- d. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal dan tambahan wawasan untuk peneliti jika kelak menjadi seorang guru dalam mendidik siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi, kata metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.⁸ Jadi kata metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk sampai pada suatu tujuan tertentu. Lebih jauh lagi, bila metode dikaitkan dengan pendidikan, Heri Gunawan mengartikan metode sebagai suatu cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh guru kepada siswa, disampaikan secara efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁹ Sedangkan pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa, dengan adanya pembiasaan ini pada akhirnya akan menghasilkan adat atau kebiasaan.¹⁰ Pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah “cara-cara bertindak yang persistent uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya)”.¹¹ Kebiasaan merupakan hasil

⁸Farida Hamid, *KamusLengkap Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya: Apollo Lestari, 2005) h. 129

⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 88

¹⁰ Poewardinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 153

¹¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 184

pelaziman berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali. Kebiasaan merupakan pola perilaku yang dapat diramalkan.¹²

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.¹³

Menurut Sapendi metode pembiasaan sendiri merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain metode pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.¹⁴ Menurut Dindin Jamaluddin pembiasaan merupakan metode yang terbaik. Anak harus dibiasakan mandi, makan, dan berpakaian dengan bersih dan teratur mendirikan salat setiap waktu, meskipun dengan cara yang belum sempurna, hormat kepada

¹² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya, 2009), h. 50

¹³ Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h.172-173

¹⁴ Sapendi, *Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*, IAIN Pontianak : At-Turats, 2015, h. 27

orang tua, guru, dan tamu berkata dengan sopan, rajin belajar (bagi anak yang sudah sekolah) dan sebagainya.¹⁵ Novan Ardy Wiyani dalam teorinya berpendapat bahwa metode pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal itu dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.¹⁶ Sementara menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Karenanya setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu dan pengajar, untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.¹⁷

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan diadakanya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik konsisten dan kontinu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

Mendidik kepribadian perlu sebuah sistem ataupun metode tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah anak mampu menerima konsep kepribadian dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian. Menurut Pupuh Fathurrohman terdapat metode yang diadakan untuk membina kepribadian mulia diantaranya metode Ibtida' yaitu metode yang di khususkan bagi anak didik di masa pertumbuhannya dan remaja. Metode Ibtida' ini terdiri dari metode dialog Qur'ani dan Nabawi, metode

¹⁵ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 72

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 19

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1981), h. 59

Mauidzah (ceramah), metode pembiasaan dengan kepriadian terpuji, metode keteladanan (hikmah), dan metode Targhib dan Tarhib.¹⁸ Namun dalam penelitian ini, Peneliti mengfokuskan pada teori metode pembiasaan, karena dianggap penting untuk Peneliti sebagaimana dengan kondisi perkembangan globalisasi yang begitu pesat sehingga membuat perkembangan kepribadian religius siswa semakin menurun. Maka dari itu diharapkan metode ini dapat menjadi pegangan bagi setiap pendidik. Pupuh Fathurrohman kembali menjelaskan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk kepribadian siswa menjadi sangat terbuka luas dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya.¹⁹ Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan terpatri kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak akan dirubah dengan mudah.

Pembiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat dengan mudah menunaikannya tanpa terlalu payah dan tanpa kehilangan tenaga tanpa memerlukan banyak kesulitan. Oleh karena itu, Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap siswa yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Sehingga diharapkan, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan

¹⁸ Pupuh Faturrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 52

¹⁹ Pupuh Faturrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, h. 55

dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.²⁰ pembiasaan di dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.

Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan siswa dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa terekam secara positif.²¹ Metode pembiasaan juga digunakan oleh Al-qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Allah swt. berfirman dalam QS. Luqman :17.

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”(QS. Luqman :17)²²

Ayat di atas sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah bahwa Ayat tersebut berisi pesan Luqman kepada anaknya tentang pentingnya mendirikan salat, menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, serta bersabar atas segala cobaan yang dihadapi. Dalam *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* jilid 10, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung nasihat yang sangat berharga tentang bagaimana seseorang harus menjalani hidup dengan memprioritaskan kewajiban kepada Allah dan peduli

²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 110

²¹ H.E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), h. 166

²² *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021), h.493

terhadap lingkungan sosialnya.²³ Nilai pembiasaan yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah bahwa sebagai orang tua kita harus membiasakan dan memberi uswah (contoh) yang baik kepada anak-anak kita untuk senantiasa bersyukur kepada Allah swt. dalam kondisi apapun serta mengajarkan kepada anak-anak kita agar tidak berbuat syirik (menyekutukan Allah) dengan suatu apapun, karena perbuatan syirik adalah dosa yang paling besar dan tidak diampuni oleh Allah swt. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada siswa pada teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi siswa bila kerap kali dilaksanakan.²⁴

Proses pembiasaan inilah proses belajar terjadi sebab seseorang yang dikondisikan untuk membiasakan diri melakukan perilaku tertentu berarti ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Skinner bahwa belajar adalah proses adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku secara progresif (*process of progressive behavior adaptation*).²⁵ Menurut Felix Y Siauw bahwa Habits adalah segala sesuatu yang kita lakukan secara otomatis, bahkan kita melakukannya tanpa berfikir. Habits adalah suatu aktivitas yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi bagian daripada seorang manusia. Dia adalah kebiasaan kita. Atau habits.²⁶ Habits ibarat autopilot pada diri manusia yang menentukan bagaimana dia merespons terhadap satu kondisi tertentu, atau pembiasaan respons terhadap kondisi tertentu.²⁷ Kita menilai orang lain sebagai orang yang ramah ketika kita menemukan ia selalu tersenyum saat berjumpa, ataupun karena ia selalu berempati pada pembicaraan yang kita sampaikan. Kita menilai orang lain dapat diandalkan apabila dia selalu

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an jilid 10*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 212

²⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.140

²⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.64

²⁶ Felix Y Siauw, *How To Master Your Habits* (Jakarta: Al Fatih Press, 2013), h. 13

²⁷ Felix Y Siauw, *How To Master Your Habits* h. 22

ada kapanpun kita butuhkan dan dia selalu menyelesaikan tugas yang diberikan tepat pada waktunya dengan kualitas yang bagus.

Sebaliknya, kita menilai seseorang pemalas apabila kita menemukan dia bangun terlambat setiap hari, datang telat sepanjang waktu dan seringkali tidak menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan benar. Kita menilai orang berdasarkan kebiasaannya, habitsnya. Sederhananya kita adalah gabungan beberapa habits yang ada pada diri kita. Habits adalah penentu nilai pribadi kita. Habit ialah pembentuk kepribadian kita dimata orang lain, yang membuat kita berharga dihadapan yang lain.²⁸ Menurut Felix, walaupun pada manusia habits yang dipilihnya dipengaruhi oleh cara berpikir. Namun, dalam proses pembentukannya, peran akal tidak terlalu dominan. Faktor yang menentukan apakah kita akan memiliki habits hanya 2 hal, yaitu, practice (latihan), dan repetition (pengulangan), yang tentu saja dilakukan dalam rentang waktu tertentu.²⁹

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap siswa yang berusia kecil. Karena memiliki rekamanningatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehinggamereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa ada juga siswa yang berusia remaja yang cukup sulit dengan penampakkan pembiasaan bersifat religius. Tentu saja ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Entah itu dari dirinya sendiri atau dari lingkungan keluarga yang justru tidak sama sekali menerapkan pembiasaan religius ini. Pembiasaan dilakukan guna menguatkan obyek yang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadisuatu bagian yang terikat pada dirinya. Kemudian menjadisuatu kebiasaan perbuatan atau akhlak. Sebagai contoh dengan membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah di masjid, ketika

²⁸Felix Y Siau, *How To Master Your Habits*, h.28-29

²⁹Felix Y Siau, *How To Master Your Habits*, h.37

tidak melaksanakan salat berjamaah di masjid akan menimbulkan rasa yang kurang, seakan ada hal berharga yang hilang.³⁰

2. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Di dalam bentuknya, Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua, pendidik kepada anak maupun anak didiknya. Hal tersebut agar anak senantiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga nantinya anak tersebut dapat terbiasamelaksanakannya. Pengembangan dalam membiasakan disiplin untuk pembentukan akhlak bagi siswa dapat dilakukan dalam berbagai bentuk diantaranya :

- a. Pembiasaan dalam ahlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik disekolah maupun diluar sekolah seperti :berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjama'ah dimushola sekolah, mengucapkan salam waktu masuk kelas, serta membaca "basmalah" dan "hamdalah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak anak memperhatikan alam semesta, memikirkannya dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natiral kesupranatural.³¹

Pembentukan kebiasaan kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan.menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu

³⁰Muhammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang : Rasail Group, 2010), h. 38-39

³¹Ramayulis, *Metodolaogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Cipuat Press, 2005), h. 184

pembiasaan hal hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

3. Jenis-Jenis Pembiasaan

Terdapat beberapa jenis pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa, yaitu:³²

- a. Pembiasaan fisik. Pembiasaan fisik adalah pembentukan karakter siswa melalui pengulangan kegiatan fisik yang positif, seperti olahraga dan kegiatan fisik lainnya. Pembiasaan fisik dapat meningkatkan kesehatan siswa serta membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab.
- b. Pembiasaan moral. Pembiasaan moral adalah pembentukan karakter siswa melalui pengulangan kegiatan moral yang positif, seperti kegiatan sosial, kerja sama, toleransi, dan menghargai perbedaan. Pembiasaan moral dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa serta membentuk karakter yang baik dan santun.
- c. Pembiasaan akademik. Pembiasaan akademik adalah pembentukan karakter siswa melalui pengulangan kegiatan akademik yang baik dan positif, seperti belajar dengan tekun, rajin, dan konsisten. Pembiasaan akademik dapat meningkatkan prestasi akademik siswa serta membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab.
- d. Pembiasaan melalui Pengulangan. Metode pembiasaan ini dilakukan dengan memberikan tindakan atau perilaku yang baik secara berulang-ulang sehingga siswa terbiasa dan menganggapnya sebagai hal yang wajar. Misalnya, memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang berperilaku baik dan menunjukkan sikap sopan santun terhadap guru atau teman sekelas.
- e. Pembiasaan melalui Contoh. Metode pembiasaan ini dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Contoh tersebut

³² Sari, D. P. (2017). *Implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 18(2), h. 121-129

dapat berasal dari guru, teman sekelas, atau tokoh masyarakat yang dianggap memiliki karakter yang baik. Dengan melihat contoh tersebut, diharapkan siswa akan menirunya dan membiasakan diri melakukan hal yang baik.

- f. Pembiasaan melalui Latihan. Metode pembiasaan ini dilakukan dengan memberikan latihan atau tugas yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Misalnya, memberikan tugas untuk menuliskan pernyataan tentang sikap toleransi atau kerja sama, sehingga siswa terbiasa dan mengerti tentang pentingnya perilaku tersebut.
- g. Pembiasaan melalui Pengaturan Lingkungan. Metode pembiasaan ini dilakukan dengan mengatur lingkungan di sekitar siswa agar dapat mempengaruhi perilaku mereka. Misalnya, dengan memasang poster atau spanduk yang berisi pesan-pesan tentang pentingnya berperilaku baik dan sopan santun.

4. Syarat-syarat Pelaksanaan Pembiasaan

Menurut Armai arief pembiasaan itu dapat tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:³³

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.

³³Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat press, 2002), h. 110.

Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan siswa dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa terekam secara positif. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang, terus menerus konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri manusia, sehingga nantinya ia tidak teralut memerlukan pemikirannya lagi untuk melakukannya. Artinya membiasakan hal yang baik sudah terjadi secara otomatis.

5. Cara Melaksanakan Metode Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan siswa yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin Kegiatan rutin merupakan pembiasaan yang dilaksanakan secara terjadwal. Contoh: salat berjamaah, salat duha bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan, dll.
- b. Kegiatan yang dilakukan secara spontan Kegiatan yang dilakukan secara spontan merupakan pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kegiatan khusus. Contohnya membiasakan mengucapkan salam, membuang sampah pada tempatnya, membiasakan antre, dan sebagainya.
- c. Kegiatan dengan keteladanan Kegiatan dengan keteladanan yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Contoh: berpakaian yang rapi, berbahasa yang baik dan santun, datang ke sekolah tepat waktu, rajin belajar, dan sebagainya.³⁴

Dalam melaksanakan pembentukan karakter, pembiasaan siswa akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik. Oleh karena itu, dalam melaksanakan metode ini tidak akan terlepas dari keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus inilah yang akan membentuk karakter siswa.

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 270

6. Tujuan Metode Pembiasaan

Syekh Nashih Ullwan dalam kitabnya yang sangat berharga pendidikan anak salam Islam mengatakan “penerapan pembiasaan baik dan kedisiplinan dalam faktor pendidikan yang paling efektif dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak kepada anak. Faktor ini yang paling baik karena menekankan pada pengawasan dan pendampingan anak. Juga menggunakan bujukan dan ancaman.³⁵ Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran, tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional dan cultural.³⁶

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius terdiri dari dua kata, karakter dan religius. Karakter adalah watak, akhlak, tabiat atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi suatu kebijakan yang diyakini dan dapat digunakan sebagai suatu landasan cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.³⁷ Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai diwujudkan dalam bentuk perilaku seseorang kemudian disebut dengan istilah karakter. Jadi, dapat disimpulkan suatu karakter pada hakikatnya melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.

Sedangkan religius merupakan berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti mengikat atau menambatkan. Sedangkan dalam bahasa inggris yaitu religi

³⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 189

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 123

³⁷ M Mahbubi, *Pendidikan Karakter: implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 5-6

yang berarti agama. Dapat diartikan bahwa agama itu bersifat mengikat, yang mengatur hubungan antara manusia (ciptaan) dengan Tuhannya (pencipta). Dalam ajaran agama Islam hubungan manusia tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhannya. Melainkan hubungan manusia dengan lainnya, yaitu hubungan dengan manusia yang lainnya dan hubungan dengan alam atau lingkungan. Seseorang bisa dikatakan religius apabila dalam kehidupannya menghayati dan mengamalkan setiap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya. Religius menurut Islam, bisa diartikan menjalankan agama secara *kaffah* atau menyeluruh dengan menjalankan perintah Tuhan atau Allah swt dan juga menjauhi larangannya.³⁸ Menurut Agus Wibowo dalam Uky Syauqiyyatus Su'adah, karakter religius merupakan sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.³⁹ Artinya, pendekatan hamba terhadap Tuhan-Nya dapat dibuktikan melalui sikap atau perilaku sebagai wujud rasa syukur sebagai hamba Allah swt yang selalu mendekatkan diri.

2. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius yang paling penting dalam kehidupan manusia apabila seseorang dapat mencintai Tuhan-Nya. Kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apabila jika kecintaan kepada penciptanya disempurnakan dengan mencintai ciptaan Allah swt yang lain, yaitu seluruh alam semesta dan isinya, dengan demikian mencintai ciptaan Allah swt berarti harus mencintai sesama manusia, tumbuhan, hewan dan seluruh alam yang diciptakan Allah swt. Seseorang yang mempunyai karakter ini akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.⁴⁰

Berikut ini adalah Nilai-nilai karakter religius yang dapat dikembangkan

³⁸ Novita Majid, *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan*, (Takalar, Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h. 45

³⁹ Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius*, (Surabaya: CV Global Aksara Press, 2021), h. 26

⁴⁰ Samsuri, *Pendidikan Karakter warga Negara*, (Yogyakarta: Diandra, 2011), h. 11

oleh siswa:⁴¹

Tabel 2.1
Nilai-nilai Karakter Religius

No	Karakter	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh kepercayaan dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya.
2	Amal Saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT.
3	Beriman dan Bertaqwa	Terbiasa membaca do'a kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
4	Bersyukur	Memanjatkan do'a kepada Tuhan, terbiasa mengucapkan terima kasih dan menghindari sikap sombong.
5	Ikhlas	Sekolah, teman dan orang lain tidak merasa rugi karena menolong orang lain
6	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya terjadi, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kelebihan orang lain.
7	Teguh Hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang disadari sikap yang istiqomah.
8	Mawas Diri	Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain dan bisa mengakui kekurangan pada dirinya sendiri.
9	Rendah Hati	Sering mengakui bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.
10	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.45

Nilai karakter religius pada tabel di atas merupakan nilai nilai dasar yang diajarkan dalam Islam, di antaranya sebagaimana Firman Allah swt. dalam Quran Surah Luqman ayat 16:

﴿يُبْنِيٰ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ
اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ﴾

Terjemahnya:

(Lukman berkata), ”Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. (Q.S. Luqman:16)⁴²

Ayat di atas sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya akidah bahwa Allah Maha Mengetahui segala hal, dan memperingatkan tentang tanggung jawab atas amal sekecil apapun.⁴³ Sementara Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa itu merupakan modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya, dan dibawakan pula sebagai modal bagi kita semua, disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. kepada umatnya. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang senantiasa kita terima, dengan mendirikan salat. Dengan salat, kita dapat melatih lidah, hati, dan seluruh anggota tubuh untuk selalu ingat kepada Allah swt.⁴⁴ Walaupun begitu, masih banyak nilai nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kajian mendalam. Walau demikian, 10 nilai nilai pada table di atas sudah mampu membantu proses capaian pembentukan karakter religius pada siswa.

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI, 2015). h. 555

⁴³ Ibn Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* (Tafsir Ibnu Katsir). (Riyadh: Darussalam, 2000). h. 281

⁴⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 5571

3. Indikator Karakter Religius

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya.

- a. Taat kepada allah: melaksanakan perintah allah secara ikhlas, seperti :salat, puasa, atau bentuk ibadah lain, meninggalkan larangan allah, seperti: berbuat syirik, mencuri berzina, minum- minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.
- b. Syukur: selalu berterima kasih kepada allah dengan memujinya, selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi dan menolongnya, menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.
- c. Ikhlas: melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa imbalan apa- apa, melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho allah.
- d. Sabar: melaksanakan perintah allah dengan penuh ketundukan ,menerima semua takdir allah dengan tabah, menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, selalu menghindari sikap marah kepada siapapun.
- e. Tawakal: menyerahkan semua urusan kepada allah, selalu berharap agar allah memberikan keputusan yang terbaik, siap menerima apapun yang akan diputuskan allah.
- f. Qanaah Menerima semua ketentuan allah dengan rela dan apa adanya, merasa cukup apa yang dimiliki, menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa
- g. Percaya diri: berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini dan mampu dilakukan, tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- h. Rasional: melakukan sesuatu didasari pemikiran logis, tidak asal bicara, tidak berpikir Aneh-aneh.
- i. Kritis: tidak mudah percaya orang lain, tidak mudah mmenerima pendapat orang lain, mmenganalisis permasalahan yang dihadapi.
- j. Kreatif: terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam

menyelesaikan sesuatu, tidak bergantung pada cara dan karya orang lain.⁴⁵

4. Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang saat ini semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi dalam buku yang ditulis Dharma Kesuma yang berjudul pendidikan karakter kajian teori dan praktek di sekolah, adalah “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.⁴⁶ Dengan demikian, karakter adalah akar dari semua tindakan seseorang, baik itu tindakan baik maupun tindakan buruk. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki ciri khas tertentu.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.⁴⁷ Karakter digambarkan sebagai nilai-nilai yang khas, yaitu watak, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah dalam membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, karena pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek nilai universal.⁴⁸ Karakter mempunyai istilah yaitu tabiat, perangai, dan sifat-sifat seseorang.

⁴⁵ Tsalis Nurul Azizah. "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta" Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), h.20-22

⁴⁶ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5

⁴⁷ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5, No. 1, 2015, h. 91

⁴⁸ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5, No. 1, 2015, h. 93

Karakter terbentuk melalui interaksi yang penuh muatan perasaan dan kedekatan dengan anak sehingga nilai-nilai moral dapat dicapai dan dihayati dan selanjutnya menjadi bagian dari sikap dirinya yang dilakukan dalam tindakan kehidupan. Karakter juga dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dengan orang lain dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai totalitas dari proses psikologis dan sosial kultural, karakter dikelompokkan dalam: olah hati, (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*Affective and creativity development*).⁴⁹

Pendidikan karakter sering disamakan dengan budi pekerti, Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang di kehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.⁵⁰ Menurut Novan Ardy Wiyani penulis buku yang berjudul pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa: “Dalam pendidikan karakter, ada tiga gagasan penting, yaitu proses transformasi nilai-nilai, di tumbuh-kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku”.⁵¹

Penguatan pendidikan karakter awalnya muncul dari nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter

⁴⁹ Yetri dan Rijal Firdaos, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung*, Vol. 8, No. II, (Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2017), h. 269-270.

⁵⁰ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 19

⁵¹ Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kepribadian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 16

(PPK) secara bertahap mulai tahun 2016. Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan perlibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁵²

Kesimpulan dari pengertian pendidikan karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilaksanakan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan dengan cara mentransformasikan nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam kepribadian para siswa sehingga terbentuk perilaku yang baik serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan kajian terdahulu yang sama atau mempunyai kemiripan permasalahan sehingga memungkinkan peneliti untuk menggunakan kajian tersebut sebagai referensi dasar untuk sebuah penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Tinjauan ini bermanfaat guna mendapatkan informasi terkait teori-teori yang digunakan dalam mendapatkan teori ilmiah. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan digunakan sebagai kajian pendukung yang bertanggung jawab dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

1. Artikel yang ditulis oleh Ahmad Putra Tahun 2020.⁵³ Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran kepala madrasah dalam mencegah

⁵² Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 1 ayat 1.

⁵³Ahmad Putra, *Peran Kepala Madrasah Dalam Pencegahan Krisis Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mata Air Kota Padang*, Jurnal Ilmiah Iqra', Volume 14 Nomor 1, 2020.

krisis akhlak di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Lokasi penelitian di MIS Mata Air Kota Padang. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa, dan guru. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh siswa seperti bolos belajar, merokok di WC, tidak menghargai guru, tidak sopan ketika berbicara kepada guru, sering berkata kotor ketika berkomunikasi dengan teman sebaya, kedapatan membawa handphone, bergaya yang tidak pantas dan tidak patuh kepada kedua orang tua. Peran yang dilakukan oleh kepala madrasah terkait pencegahan krisis akhlak siswa ialah memberikan hukuman, menasehati, mengajarkan cara menjadi siswa yang baik, melalui cerita-cerita motivasi dan berdiskusi.

2. Artikel yang ditulis oleh Mohamad S. Rahman, dkk., Tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program Bina Pribadi Islam (BPI) dilaksanakan setiap hari Jumat pada jam sekolah selama satu hingga dua jam pelajaran dengan cara dibagi per kelas. Penanaman nilai karakter religius, jujur, dan tanggung jawab dilakukan melalui penyampaian materi tentang nilai-nilai karakter pada pertemuan pekanan program BPI, serta pembiasaan-pembiasaan yang rutin dilakukan di Sekolah seperti dzikir pagi, penguatan wali kelas, salat sunnah Duha, salat Zuhur berjamaah, shaum sunnah, tugas piket kebersihan dan tugas sekolah.⁵⁴
3. Artikel yang ditulis oleh Sukriadi Tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan salat lima waktu di MA Darul Ulum Toili Kab. Banggai adalah dengan menyampaikan tata tertib madrasah, memberikan teladan, mengingatkan, menasehati, membimbing dan mengarahkan, serta memberikan hukuman. Sedangkan kendala dan solusi yang dihadapi penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan salat lima waktu di MA Darul Ulum Toili Kab. Banggai adalah

⁵⁴Mohamad S. Rahman, dkk, *Implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Manado*. Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado Volume 16 Nomor 1 , 2022

kurangnya kesadaran siswa dan terbatasnya tempat berwudhu. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah bagi siswa salat adalah akan di tindak lanjuti dengan sanksi yang sudah ditetapkan sesuai dengan pelanggaran yang dibuat. Sedangkan untuk mengatasi masalah kurangnya tempat wudhu adalah dengan membuat tempat wudhu tambahan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan.⁵⁵

4. Artikel yang ditulis oleh Abd. Latif Samal Tahun 2017. Artikel ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai budi pekerti dewasa ini khususnya di lingkungan sekolah bagi siswa sudah mulai merosot, akibat pengaruh arus informasi dan globalisasi, oleh sebab itu pihak sekolah harus memprogramkan kegiatan pendidikan karakter secara berkelanjutan dan terus menerus. Dengan kegiatan pendidikan karakter atau budi pekerti biasanya dimaksud menanamkan nilai-nilai ke dalam budi orang. Sekolah merupakan kebersamaan tempat hubungan personal otentik antara para pengajar dan para pelajar dapat berkembang. Inilah ciri-ciri pembelajaran yang sekarang dikembangkan. Sekolah sebagai lembaga pembelajaran menanamkan nilai-nilai, membentuk manusia yang berkarakter dan berbudi luhur lewat mengajar. Program pendidikan karakter akan berhasil di sekolah, apabila semua personal di sekolah dapat bekerjasama dengan orang tua siswa, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan oleh bangsa ini benar-benar dapat dirasakan, dan dapat menyentuh nilai-nilai positif dari anak bangsa yang diharapkan bersama.⁵⁶
5. Artikel yang ditulis oleh Haslinda Mokodompit Tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemimpinan Manajerial kepala madrasah dalam menangani siswa perilaku bermasalah di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu, di mana kepala madrasah selalu menginstruksikan kepada guru

⁵⁵Sukriadi, *Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Salat Lima Waktu Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Kec. Toili Kab. Banggai*, Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado Volume 12 Nomor 1 2018

⁵⁶Abd. Latif Samal "Pentingnya Pendidikan Karakter Dan Budi Pekerti Di Sekolah Pada Era Globalisasi" Jurnal Potret Pemikiran, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado Vol. 21, No. 2, Juli - Desember 2017

untuk memberikan laporan perkembangan anak termasuk aspek sikap, melakukan identifikasi terhadap permasalahan siswa, dan menciptakan solusi yang efektif dalam menangani permasalahan siswa. Kebijakan penanganan siswa berperilaku bermasalah di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu ada beberapa cara yaitu: melakukan bimbingan terhadap siswa, melibatkan orang tua, guru, kepala madrasah dalam penanganan anak berperilaku menyimpang. Guru membuat laporan-laporan perkembangan siswa terutama perkembangan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya Pembagian tugas penanganan siswa perilaku bermasalah di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu, di mana Kepala madrasah selalu melibatkan baik itu unsur guru dan orang tua dalam menangani permasalahan siswa di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu. Guru melakukan penanganan ketika berada di madrasah, sedangkan orang tua melanjutkan penanganan siswa bermasalah ketika berada di rumah.⁵⁷

Dari beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan di atas, tentunya ada persamaan dan perbedaan dari keduanya. beberapa kajian terdahulu dalam hal metode yang digunakan, yaitu metode pembiasaan dan penguatan nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan yang rutin dilakukan di lingkungan madrasah. Seperti penelitian oleh Ahmad Putra (2020), Mohamad S. Rahman dkk. (2022), dan Sukriadi (2018), yang juga berfokus pada pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan melalui berbagai program sekolah seperti kegiatan keagamaan dan tata tertib yang diterapkan secara konsisten. Penelitian Ahmad Putra mengidentifikasi peran kepala madrasah dalam mencegah krisis akhlak, sedangkan penelitian Rahman dkk. lebih menitikberatkan pada program pembiasaan seperti *Bina Pribadi Islam* (BPI), yang memiliki kesamaan dengan metode pembiasaan yang diterapkan di MTs Negeri 1 Kotamobagu. Begitu pula penelitian Sukriadi yang juga menekankan pentingnya pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa.

⁵⁷Haslinda Mokodompit “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menangani Siswa Dengan Perilaku Bermasalah Di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu” *Journal of Islamic Education Policy* Vol. 4 No. 2 Juli – Desember 2019.

Namun, terdapat beberapa perbedaan signifikan. Penelitian Abd. Latif Samal (2017) dan Haslinda Mokodompit (2019) lebih menyoroti peran institusi dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan kepala madrasah dalam menanamkan nilai karakter dan menangani siswa bermasalah, yang lebih berfokus pada pengelolaan perilaku dan budi pekerti, bukan semata-mata pada pembiasaan religius. Selain itu, penelitian oleh Mokodompit menekankan pada penanganan siswa bermasalah dan keterlibatan orang tua secara lebih aktif, sementara penelitian di MTs Negeri 1 Kotamobagu lebih berfokus pada pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan rutin dalam lingkungan madrasah tanpa menekankan aspek penanganan khusus terhadap siswa bermasalah. Persamaan lain yang dapat dilihat adalah penggunaan pendekatan kualitatif dalam mengidentifikasi proses pembentukan karakter dan pengelolaan perilaku siswa, namun dengan fokus yang berbeda, yakni beberapa penelitian terdahulu menitikberatkan pada peran kepala sekolah dan program khusus, sementara penelitian di MTs Negeri 1 Kotamobagu lebih fokus pada pembiasaan religius sehari-hari siswa. Hal inilah yang kemudian menjadi pembeda dari penelitian terdahulu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Waktu yang ditargetkan oleh penulis untuk menyelesaikan pengumpulan serta pengolahan data sampai pada penarikan kesimpulan pada skripsi ini kurang lebih tiga bulan, dimulai sejak keluarnya surat izin penelitian dari bagian administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado yaitu dari bulan Juni hingga Agustus 2024.

2. Tempat penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTs Negeri 1 Kotamobagu yang terletak di Kelurahan Gogagoman Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu Provinsi Sulawesi Utara. Lokasi ini dipilih peneliti karena selain terdapat permasalahan dan menarik untuk diteliti yang bisa menjadi acuan yang relevan bagi suatu lembaga atau madrasah dalam menerapkan pembiasaan dengan nilai-nilai Islami.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di lapangan. Sebab jika ditelusuri, penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang berasal dari hasil wawancara, observasi atau sejumlah dokumen. Data-data tersebut nantinya akan dirangkum dan diseleksi agar bisa dimasukkan dalam kategori yang sesuai. Pada akhirnya muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada penulisan atau penuturan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penggunaan pendekatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mempermudah pembahasan yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter

religius siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasiannya.

C. Sumber Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan dua jenis sumber data yakni:

1. Data primer, yaitu pengambilan data secara langsung melalui wawancara dan observasi serta dokumentasi kepada Idang Simbala, S.Pd., selaku kepala madrasah, Risna Papatungan, S.Pd selaku guru Fiqih, Mohamad Rafik Daeng, S. Pd., selaku guru Akidah Akhlak serta beberapa siswa dari kelas satu dan dua yang dijadikan sampel penelitian diantaranya Alfizi Syahputra Alim, Haikal Usman, Zahirah Nadila Potabuga, Airah Majid, dan Tiva Sanikah Sobiri.
2. Data sekunder. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data pendukung dari dokumentasi baik yang tertulis maupun tidak tertulis terkait masalah yang diangkat. Pada penelitian ini, data pendukung akan diperoleh peneliti melalui bagian administrasi atau tata usaha dari sekolah, artikel-artikel dari jurnal yang relevan, serta dokumentasi peneliti terhadap lokasi penelitian serta wawancara dengan informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data erat hubungannya dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Karena itu pemilihan teknik dan alat pengumpulan data perlu mendapat perhatian yang cermat. Alat atau instrumen pengumpulan data yang baik akan menghasilkan data yang berkualitas. Kualitas data menentukan kualitas penelitian. Untuk menjalankan tuntunan metode yang demikian, penelitian kualitatif menempatkan manusia sebagai figur terpenting dalam penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menempatkan kuesioner, rumus matematika, dan statistik sebagai instrumen pengumpulan dan pengolahan data. Penelitian kualitatif memposisikan manusia sebagai instrumen utama penelitian. Oleh karena itu, realita yang berhasil digali

dan ditemukan melalui penelitian kualitatif sering dianggap bersifat subjektif karena sangat bergantung dari kapasitas dan kredibilitas pihak-pihak yang terkait, baik peneliti maupun informan yang terlibat didalamnya. Untuk menghindari temuan yang subjektif, penelitian kualitatif menggunakan bermacam-macam sumber data.⁵⁸ Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan sehubungan dengan penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁹ Menurut Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.⁶⁰ Jadi metode observasi yang dimaksud disini adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang tampak pada objek penelitian. Sanafiah faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).⁶¹

Dari jenis observasi di atas maka observasi yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif. Peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan

⁵⁸Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktek*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 142

⁵⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 158

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 377

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 377

selanjutnya dapat membuat kesimpulan.⁶² Disini peneliti mengamati keadaan dan situasi objek penelitian dan budaya akademik para informan serta bagaimana keadaan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam pengamatan ini, peneliti akan mengamati secara langsung bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasiannya. Selain itu, peneliti juga akan memantau aktivitas atau program-program keislaman di sekolah tersebut. Alat observasi yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa buku, pulpen dan kamera.

2. Wawancara

Menurut Husaini Usman, “Wawancara yaitu suatu tanya jawab lisan, antara dua orang atau lebih secara langsung, sehingga mendapatkan data yang diperlukan.”⁶³ Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa metode wawancara adalah cara seseorang untuk mendapatkan informasi dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dengan bercakap, berhadapan muka dengan orang tertentu.

Penelitian ini untuk dapat mencapai apa yang diharapkan maka peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁴ Teknik ini digunakan untuk mewawancarai secara langsung kepada kepala madrasah, waka kesiswaan, guru, dan siswa itu sendiri. Alat yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa alat tulis menulis dan *Handphone*.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 378

⁶³ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 57

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2011), h. 233-234.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dan dilengkapi dengan foto-foto atau karya tulis akademik.⁶⁵ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Namun pada penelitian ini, peneliti selain mendapatkan dokumen tertulis dari bagian tata usaha madrasah, peneliti lebih banyak mendokumentasikan kegiatan yang sifatnya berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat yaitu implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasiannya. Alat yang digunakan berupa kamera dan alat tulis menulis.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai dalam sebuah kegiatan penelitian yang khususnya sebagai pengukuran dan pengumpulan data. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan pedoman wawancara dan observasi sebagai instrumen penelitian ini. Terkait definisi dari keduanya, peneliti paparkan di bawah ini.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan instrumen dalam pengumpulan data. Dalam pedoman wawancara ini peneliti memilih pedoman wawancara yang tidak struktur. Pedoman wawancara yang tidak terstruktur yakni suatu bentuk pedoman wawancara yang hanya menurut pokok-pokok pikiran yang ditanyakan. Adapun pedoman wawancara peneliti lampirkan dalam lampiran skripsi ini.

2. Pedoman Observasi

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2011), h. 240.

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecap. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Adapun pedoman observasi peneliti lampirkan dalam lampiran skripsi ini.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁶⁶ Analisis data yang digunakan yaitu Model Miles dan Huberman, yaitu:⁶⁷

1. Reduksi data, dalam tahapan ini peneliti akan memindahkan data yang ada dalam satu catatan, untuk kemudian semua data diuraikan karena semua data yang diuraikan masih bersifat data mentah. Selanjutnya peneliti berdasarkan data yang ada melakukan analisis terhadap data tersebut, diolah kembali oleh peneliti sehingga dapat dilakukan pemisahan terhadap data yang dipandang relevan dan relevan dengan masalah yang diteliti.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 245.

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 252.

2. Display data, dalam proses pengumpulan data tentunya peneliti diperhadapkan dengan berbagai macam informasi, catatan-catatan serta dokumentasi yang menjadikan seluruh data tidak tersusun secara rapi, teratur, serta sistematis. Dalam hal ini peneliti melakukan penyusunan data sehingga bagi peneliti akan lebih mudah untuk mencari data yang akan dipakai atau digunakan. Lebih dari itu pula untuk memudahkan proses analisis data peneliti akan melakukan pemetaan setiap data berdasarkan substansi persoalan yang diteliti. Atau dengan kata lain peneliti akan menyajikan data yang ada agar data dapat dengan jelas serta sangat mudah bagi peneliti untuk menganalisisnya.
3. Kesimpulan dan verifikasi data, dari awal pengumpulan data peneliti diperhadapkan pada pola, cara, metode yang digunakan oleh peneliti agar semua data yang ada dapat dengan mudah untuk dimaknai. Untuk mempermudah data yang sudah dianalisis maka peneliti akan melakukan verifikasi data. Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data disini adalah pemeriksaan dan pengkajian kembali tentang keabsahan data, Hal ini dilakukan agar data yang sudah dianalisis benar-benar akurat untuk digunakan. Setelah semua data telah diverifikasi maka peneliti menyimpulkan semua data yang ada. Di sinilah diperlukan penguatan data yang telah disimpulkan dan diverifikasi adalah data yang tingkat kualitasnya sangat baik.

G. Pengujian Keabsahan Data

Proses ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Demi memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan data yang akurat, yang mana dalam suatu penelitian bahwa keabsahan data adalah merupakan sesuatu yang mutlak.

Adapun tahapan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pemeriksaan serta pengecekan keabsahan data sebagaimana merujuk pendapat Lexi J. Moleong yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti akan melakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang ada, hal ini dimaksudkan untuk memastikan atau mengetahui bahwa semua data benar-benar telah terkumpul.
2. Data yang sudah terkumpul disalin kedalam format yang sudah dibuat oleh peneliti, hal ini dilakukan untuk menghindari agar tidak ada data yang hilang sehingga akan memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah.
3. Peneliti akan melakukan kajian kembali terhadap data yang ada agar kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sebagai data yang benar-benar akurat dan layak untuk digunakan peneliti.
4. Sebelum melakukan kesimpulan peneliti terus melakukan pemeriksaan terhadap hasil penelitian sehingga dapat dipastikan bahwa data sudah benar-benar akurat dan layak untuk digunakan.⁶⁸

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut." Hal ini sangat relevan dalam penelitian ini untuk mengurangi subjektivitas peneliti dan memastikan bahwa data yang diperoleh menggambarkan kenyataan di lapangan. Selain itu, pengecekan keabsahan data juga dilakukan melalui diskusi dengan informan kunci untuk mengklarifikasi data yang masih ambigu dan menghindari kesalahpahaman interpretasi.

⁶⁸ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Profil MTs N 1 Kotamobagu

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotamobagu terletak di Kelurahan Gogagoman Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu Provinsi Sulawesi Utara. MTs Negeri 1 Kotamobagu berdiri pada tahun 1979 dan seluruh bangunannya adalah peralihan dari PGA 4 tahun Kotamobagu yang dilebur menjadi MTs Negeri 1 Kotamobagu. Tenaga tenaga pendidik yang berjumlah 40 orang dengan spesifikasi sebagai berikut : 19 PNS Kementerian Agama, 1 PNS DIKNAS, 2 non PNS Tenaga pendidik tersertifikasi dan 17 Tenaga pendidik non PNS (Tenaga pendidik Tidak Tetap). Tenaga kependidikan berjumlah 15 orang dengan spesifikasi sebagai berikut : 3 PNS Kementerian Agama, 6 Staf TU Non PNS (PTT), 3 SATPAM, dan 3 Cleaning Service.⁶⁹

2. Visi, Misi Dan Tujuan Pendidikan Di Madrasah

a. Visi MTs Negeri 1 Kotamobagu

Mantap IMTAQ, Unggul IPTEK dalam pembelajaran riser dan berwawasan lingkungan.

b. Misi MTs Negeri 1 Kotamobagu

Menyelenggarakan pendidikan dasar berciri khas agama Islam melalui kegiatan madrasah dengan program unggulan Tahfidz Qur'an .

- 1) Meningkatkan kegiatan pembelajaran yang berbasis riset untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan memiliki daya saing.
- 2) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kreatifitas Peserta didik sesuai bakat dan minat.

⁶⁹ Tata Usaha MTs N 1 Kotamobagu, *Dokumentasi*, 22 Juli 2024

- 3) Menanamkan kesadaran untuk santun dalam berkata, professional dalam bersikap dan bertindak yang dilandasi dengan akhlakul karimah sebagai insan yang beriman dan bertaqwa.
- 4) Menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan madrasah.

c. Tujuan Madrasah

Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah menyelenggarakan pendidikan tingkat MTs serta mengembangkan potensi dan mencerdaskan individu dengan lebih baik. Dengan tujuan ini, diharapkan mereka yang memiliki pendidikan dengan baik dapat memiliki kreativitas, pengetahuan, kepribadian, mandiri dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab. Tujuan pendidikan dirumuskan mengacu pada tujuan umum pendidikan nasional (UU RI Nomor 20 Tahun 2003) yaitu: untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun tujuan MTs Negeri 1 Kotamobagu pada tahun pelajaran 2023/2024 adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan budaya madrasah yang religius dengan program Tahfidz Al-Qur'an, salat wajib berjamaah dan salat sunnah lainnya.
- 2) Memfasilitasi Tenaga pendidik dan Peserta didik dalam proses pembimbingan dan pelatihan dalam bidang kegiatan ekstra dan intra di madrasah.
- 3) Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih dan sehat.
- 4) Menciptakan lingkungan belajar Peserta didik yang tertib dan aman
- 5) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan memanfaatkan media pembelajaran IT (Laptop, Computer, HP, dan Tab).

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu

Pendidikan adalah aktivitas lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan), isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab oleh banyak pihak yaitu berperan penting dalam pendidikan adalah seorang guru. Guru adalah orang yang penting dan bertanggungjawab dalam proses pendidikan sekolah. Baik bertanggung jawab mengenai prestasi belajar maupun peningkatan akhlak siswa.

Sebagaimana pada latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti rumuskan pada bab sebelumnya, berangkat dari permasalahan yang peneliti angkat yaitu yaitu terkait pembentukan karakter religius siswa melalui implementasi metode pembiasaan, maka melalui metodologi yang peneliti lakukan guna menggali data atau temuan penelitian, peneliti mengambil langkah langkah yang sistematis untuk menulis temuan tersebut. Agar lebih mengantarkan pembaca pada temuan penelitian yang jelas, di bawah ini peneliti uraikan temuan penelitian terkait implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu:

a. Membaca Do'a dan Asmaul Husna

Salah satu kesamaan yang dimiliki oleh semua orang beragama adalah kemampuan mereka untuk berdoa. Kita dapat menyampaikan seluruh isi hati Anda kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui doa. Berdoa merupakan sesuatu yang harus dilakukan setiap hari oleh umat Islam, khususnya sejak usia muda. Bahkan, setiap tindakan memiliki doa yang sesuai. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia adalah belajar dan mencari ilmu. Memperoleh informasi bukanlah satu-satunya tujuan belajar; seseorang juga harus bercita-cita untuk memperoleh nilai yang baik. Setiap umat Islam dianjurkan untuk membaca

doa sebelum atau sesudah belajar untuk mencapai tujuan ini.. Do'a merupakan permohonan yang dilakukan oleh hamba kepada Tuhannya dengan harapan agar segala sesuatu yang dilakukan mendapat ridla-Nya. Ketika akan memulai segala aktifitas dianjurkan untuk selalu berdoa. Seperti halnya pembiasaan doa yang dilaksanakan pada siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu, pembiasaan doa dilaksanakan ketika akan memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran.⁷⁰ Fakta ini peneliti dapatkan melalui hasil observasi dan dokumentasi penelitian sebagaimana peneliti lampirkan dalam skripsi ini.

Membaca doa dengan suara keras kepada siswa secara rutin dapat membantu mereka mengembangkan karakter Islami dengan mencontohkan prinsip-prinsip keagamaan membaca doa sebelum memulai pekerjaan atau kegiatan lainnya. Praktik ini dilakukan di madrasah, di rumah, dan di lokasi lainnya. Cara lain untuk melatih kedisiplinan dan membangun rutinitas yang sehat adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar. Tujuan berdoa adalah untuk memohon kepada Allah swt. agar diberikan kemudahan, keselarasan, dan keberkahan hikmah. Karena doa merupakan landasan bagi segala sesuatu yang dibutuhkan agar berjalan lancar. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kebiasaan berdoa kepada siswa agar dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya dalam segala keadaan, baik senang maupun susah.

Selain membaca Do'a sebelum memulai pembelajaran, para siswa juga melanjutkannya pembacaan Asmaul Husna. Data ini ditemukan peneliti melalui observasi di kelas sebelum memulai pembelajaran diketahui bahwa pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan beriringan dengan pembacaan do'a sebelum memulai pelajaran jam pertama.⁷¹ Kenyataan ini turut diperkuat oleh hasil wawancara bersama Mohamad Rafik Daeng selaku guru Akidah Akhlak bahwa:

⁷⁰ Hasil Observasi Peneliti di MTs N 1 Kotamobagu, 23 Juli 2024

⁷¹ Hasil Observasi Peneliti di MTs N 1 Kotamobagu, 23 Juli 2024

Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan setelah membaca doa, para siswa dibiasakan juga membaca Asmaul Husna. Para siswa yang membaca Asmaul Husna akan menghafalnya dan diajarkan nama-nama Allah swt.yang baik, asalkan mereka memahami apa yang tersirat di dalamnya. Selain itu, kebiasaan ini tentu saja dapat mendidik para siswa tentang keagungan Allah swt, khususnya bahwa Dia Maha Besar dan Memiliki Nama-nama yang Indah.⁷²

Hasil wawancara bersama guru Akidah Akhlak di atas dikuatkan oleh perkataan Idang Simbala selaku kepala MTs N 1 Kotamobagu bahwa:

Sebelum memulai proses atau kegiatan belajar mengajar, para siswa di madrasah kami memulainya dengan membaca do'a dan asmaul husna, dilanjutkan dengan dengan membaca surat al fatiha serta surat pendek yang lain. Biasanya surat atau ayat yang dibaca berkaitan dengan tema pelajaran yang nantinya diterapkan.⁷³

Pernyataan di atas juga sejalan dengan apa yang dituturkan oleh Risna Paputungan selaku guru Fiqih, bahwa:

Kami memulai pembelajaran dengan do'a dan melafalkan Asmaul Husna. Dimulai dengan membaca do'a agar memudahkan masuknya ilmu pengetahuan, kemudian membaca asma'ul husna, lalu dilanjutkan dengan membaca Al-fatihah dan surat pendek. Biasanya jika ada surat atau ayat pendek yang terkait dengan tema pembelajaran, kami membaca itu.⁷⁴

Nada serupa diperkuat oleh Hafiz Aslam Mokoginta selaku siswa. Beliau mengungkapkan:

Sebelum memulai pelajaran kami membaca do'a dan membaca Asmaul Husna⁷⁵

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hafiz Aslam Mokoginta, Alfizi Syahputra Alim mengatakan:

⁷² Mohamad Rafik Daeng, Guru Akidah Akhlak di MTs N 1 Kotamobagu, *Wawancara*, 23 Juli 2024

⁷³ Idang Simbala, Kepala Sekolah di MTs N 1 Kotamobagu, *Wawancara*, 22 Juli 2024

⁷⁴ Risna Paputungan, Guru Fiqih di MTs N 1 Kotamobagu, *Wawancara*, 23 Juli 2024

⁷⁵ Hafiz Aslam Mokoginta, Siswa Kelas VIII MTs N 1 Kotamobagu, *Wawancara*, 24 Juli

Iya, kami membaca do'a dan membaca Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas menerangkan bahwa Di MTs N 1 Kotamobagu, kegiatan belajar mengajar tidak hanya diawali dengan pembacaan doa, tetapi juga dengan adat istiadat membaca Asmaul Husna yang dilakukan oleh perwakilan siswa dari masing-masing kelas dan disaksikan oleh guru. Dengan membaca Asmaul Husna secara rutin dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang lebih baik, khususnya dalam hal agama, karena mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya bersikap disiplin dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Agar anak-anak dapat mengembangkan karakter yang religius, mereka mampu berkomunikasi dengan jelas dan santun.

b. Tahfidz Quran

Al-Qur'an adalah apa yang tersirat dari apa yang dibaca, menurut para ahli ilmu kalam; yakni ilmu kalam abadi yang berlandaskan pada hakikat Allah yang senantiasa bergerak dan tidak pernah tertimpa musibah. Menurut sebagian ulama, Al-Qur'an adalah nama segala sesuatu yang dibaca jika dibaca dengan sebutan "Al-Qur'an" tanpa membaca al-Qur'an terlebih dahulu. Wahyu berbahasa Arab yang dikenal dengan sebutan Kalamullah disebut sebagai Al-Qur'an.⁷⁷ Untuk itu, sebagaimana observasi yang peneliti dapatkan di lapangan, ada pembiasaan tahfidz qur'an yang rutin dilaksanakan di MTs N 1 Kotamobagu. Tujuan pembiasaan ini dilakukan untuk menanamkan rasa cinta terhadap Al Quran dan membiasakan siswa agar senantiasa menghafalkan Al Quran. Kenyataan ini sebagaimana diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak di madrasah tersebut bahwa:

Program unik yang dikembangkan untuk membiasakan diri menghafal Al-Quran ini kemudian menjadi program unggulan. Senin sampai Jumat adalah lima hari untuk menghafal Al-Quran. Salat Duha dilakukan terlebih

⁷⁶Alfizi Syahputra Alim, Siswa Kelas VIII MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 24 Juli 2024

⁷⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir,

(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), h.3

dahulu dalam latihan menghafal ini, diikuti dengan membaca doa sebelum pelajaran menghafal. Sebagai pendidik, kami mengingatkan siswa untuk menghafal pelajaran kemarin, atau murojaah. Selanjutnya, kami mengungkapkan tujuan menghafal hari itu dengan mengulang dan memerankan pelajaran tersebut lagi saat tiqrar. Terakhir, kami mengajak siswa untuk menyeter satu per satu.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti juga memperoleh dokumentasi kegiatan tahfidz Al-Qur'an, yaitu guru membimbing masing-masing siswa secara individu saat menyampaikan hafalan sesuai dengan ayat atau surat yang dibaca. Dokumentasi dan hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk dari kegiatan tahfidz Al-Qur'an adalah nilai-nilai keagamaan, kesabaran, kedisiplinan, dan istiqomah. Nilai-nilai keagamaan ini digunakan ketika mengambil wudhu dan ketika melakukan salat baik sebelum maupun sesudah membaca tahfidz Al-Qur'an. Ketepatan waktu, pengulangan hafalan, dan penyampaian hafalan merupakan indikator kedisiplinan. Siswa yang memiliki sifat sabar dan istiqomah dalam menyampaikan dan mengulang hafalannya menunjukkan sifat-sifat tersebut.

c. Salat Duha

Sebagai ibadah pokok, salat diwajibkan bagi semua umat Islam yang berakal sehat. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak-anak untuk belajar salat sejak usia dini. Salah satu salat sunah adalah salat Duha, yang dikerjakan pada waktu Duha, yaitu waktu sejak matahari terbit hingga terbenam di pagi hari. salat ini dikerjakan minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat. Salat Duha menjadi salah satu pembiasaan yang telah diterapkan di MTs N 1 Kotamobagu. Fakta ini sebagaimana diungkapkan oleh guru Fiqih bahwa:

Di madrasah kami, salat Duha rutin dilaksanakan di mushola mulai hari Senin sampai dengan hari Jumat. Sebelum dilaksanakan tahfidzul Quran, waktu pelaksanaannya adalah dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 07.15. Jamaah salat Duha memimpin salat di tempat ini, dan diiringi oleh siswa putra. Karena salat Duha bersifat murajaah, maka bacaan surat pada setiap

⁷⁸ Guru Akhlak: Mohamad Rafik Daeng, Guru Akidah Akhlak di MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 23 Juli 2024

rakaat sudah ditentukan sebelumnya. Menurut pembina halaqah, artinya bacaan surat pada rakaat pertama dan kedua berbeda..⁷⁹

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa seluruh siswa MTs N 1 Kotamobagu rutin melaksanakan salat Duha dari hari Senin sampai dengan hari Jumat. Selain itu, siswa juga melaksanakan salat Duha dengan penuh semangat dan khusyuk. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti yang rela berangkat pagi-pagi sekali, sebelum pukul 07.00, untuk memenuhi kewajiban salat Duha berjamaah. Guru menginstruksikan siswa untuk berbaris sesuai dengan shaf masing-masing dan melaksanakan salat sunah ketika semua siswa telah siap untuk salat. Di bawah bimbingan guru, siswa melaksanakan salat dengan penuh kesungguhan. Setelah salat selesai dilaksanakan, siswa- siswi dibiasakan dengan membaca doa salat Duha yang telah diajarkan oleh guru.⁸⁰

Karakter saleh, tertib, dan suci akhlaknya tercermin dalam kebiasaan salat Duha. Siswayang mengamalkan ajaran agama dengan sadar dan tertib, yakni dengan melaksanakan salat Duha, baik salat wajib maupun salat lainnya, menunjukkan bahwa dirinya memiliki karakter yang religius. Siswa yang mengamalkan kebiasaan salat Duha tepat waktu dan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan guru menunjukkan sikap disiplin. Selain itu, disiplin dalam menuntut ilmu dan menaati tata tertib merupakan contoh kedisiplinan.

Selain mengajarkan siswa untuk taat beragama dan disiplin, salat Duha juga mendidik mereka untuk menjaga kebersihan. Para siswa terlebih dahulu berwudhu untuk menyucikan diri sebelum memulai salat. Mereka juga harus berada di tempat yang suci dan bersih saat melaksanakan salat Duha. Keadaan ruang kelas dan halaman kelas yang rapi mencerminkan mentalitas ini. Para siswa menjaga diri mereka sendiri, ruang kelas, dan lingkungan sekitar; halaman madrasah yang selalu bersih dari sampah adalah buktinya.

⁷⁹ Risna Papatungan, Guru Fiqih di MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 23 Juli 2024

⁸⁰ Hasil Observasi Peneliti di MTs N 1 Kotamobagu, 23 Juli 2024

d. Tadarusan Al-Qur'an

Mukjizat yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. adalah Al Quran, dan menghafal, membaca, dan mendengarkannya memiliki banyak keutamaan. Diharapkan orang yang membaca dan mendengarkan Tadarus Al Quran akan mendapatkan manfaat dari keberadaannya. Hal ini pun diimplementasikan pada civitas MTs N 1 Kotamobagu sebagaimana yang dikatakan oleh kepala madrasah. Beliau mengatakan:

Tadarus al qur'an atau kegiatan membaca al qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah. Untuk itu, berdasarkan implikasi tersebut, kami selaku pendidik berupaya menjadikan tadarusan al qur'an sebagai salah satu metode pembiasaan melalui nilai-nilai keislaman guna meningkatkan akhlak siswa yang ada di madrasah ini.⁸¹

Sesuai dengan apa yang dikatakan kepala madrasah di atas, guru Fiqih juga menyatakan bahwa:

Cahaya al qur'an tidak akan merasuk ke dalam hati manusia, kecuali orang yang membaca, mempelajari dan mengamalkannya. Maka dengan membiasakan siswa dalam mengamalkan al qur'an, diharapkan bisa membawa cahaya keberkahan hidup secara menyeluruh baik individu, madrasah, dan umat.⁸²

Nada yang sama juga diungkapkan oleh Zahirah Nadila Potabuga, bahwa:

Kami siswa selepas membaca al qur'an secara berjamaah, kami dianjurkan juga mengetahui terjemahannya serta isi kandungan dari bacaan al qur'an tersebut. Karena sebagai mana guru kami selalu mengingatkan bahwa al-quran merupakan petunjuk bagi umat Islam dan barang siapa yang mengamalkannya maka dia tidak akan tersesat.⁸³

⁸¹Idang Simbala, Kepala Sekolah di MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 22 Juli 2024

⁸²Risna Papatungan, Guru Fiqih di MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 23 Juli 2024

⁸³Zahirah Nadila Potabuga, Siswi Kelas VIII MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 24 Juli

Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Haikal Usman. Beliau mengutarakan bahwa:

Guru kami selalu mengatakan kepada kami bahwa membaca dan mengamalkan al qur'an itu baik. Apalagi hal tersebut dilakukan secara terus menerus selepas selesai salat Duha berjamaah di hari Jumat. Karena dengan membaca al qur'an akan mendapatkan pahala dan meningkatkan iman kita kepada Allah swt.⁸⁴

Ungkapan yang sama juga diutarakan Airah Majid bahwa:

Kami selalu dibiasakan sebelum memulai pembelajaran agar membaca do'a dan tadarusan al'quran. Selain itu, tadarusan alquran juga kami langsungkan setiap hari jumat selepas salat Duha.⁸⁵

Membiasakan membaca dan mengamalkan al qur'an, dapat meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah swt. dan mendapatkan pahala setiap yang membacanya, hal tersebut juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan wawasan serta akhlak seseorang. Pada peningkatan wawasan seseorang yang membacanya dapat memperoleh banyak ilmu yang didapatkan melalui terjemahan dan kandungan al qur'an dan untuk peningkatan akhlak seorang mukmin akan mampu mengontrol diri serta mampu menjaga lisannya dari hal yang sia-sia. Untuk itu, metode tadarusan al qur'an yang diterapkan pada setiap siswa madrasah ini dibiasakan setiap harinya sebelum memulai pembelajaran dan dijadwalkan secara rutin.

Sebagaimana yang selalu kita dengarkan pada setiap ceramah tentang hikmah alqur'an bahwa yang terkandung dalam mempelajari serta mengamalkan isi al qur'an kita dapat memahami segala sesuatu baik ketauhidan, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji, peringatan dan lain-lain, mendapatkan ketenangan hati bagi siapapun yang membacanya, serta al qur'an sebagai obat yang manjur.

⁸⁴Haikal Usman, Siswa Kelas IX MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 24 Juli 2024

⁸⁵Airah Majid, Siswi Kelas IX MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 24 Juli 2024

e. Salat Zuhur Berjamaah

Sebagaimana yang kita ketahui bersama secara umum bahwa Salat berjamaah merupakan kewajiban bagi bagi setiap muslim, tidak ada keringanan untuk meninggalkannya terkecuali ada udzur. Di dalam Salat berjamaah banyak terkandung manfaat dalam berkehidupan, terutama mencermati keadaan sosial dengan tidak membandingkan antar golongan, suku, ras, dan etnik. Semua menjadi satu dalam suatu persatuan dalam memohon ridho Nya. Untuk itu, Salat berjamaah digunakan sebagai metode pembiasaan yang dilakukan oleh para guru yang ada di MTs N 1 Kotamobagu agar mampu membentuk karakter religius setiap siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala Madrasah, beliau mengatakan:

Untuk membentuk karakter religius siswa kami di madrasah ini, tentu ada beberapa langkah-langkah yang ditempuh oleh kami selaku para pendidik agar dapat mencapai hasil yang dicapai. Salah satunya kami melakukan pendekatan secara religius dengan memberikan pemaknaan pemahaman tentang nilai religius yang diterapkan salah satunya yaitu dengan mengimplementasikan salat secara berjamaah apabila datang waktu salat. Dengan menerapkan metode tersebut, selain mendapatkan pahala secara berjamaah, siswa juga dapat memahami kandungan dari salat berjamaah tersebut sebagai pemersatu umat, gotong royong dan kasih sayang terhadap makhluk sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁶

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh kepala madrasah di atas, Risna Paputungan juga mengungkapkan:

Metode pembiasaan yang diterapkan kami selaku pendidik di madrasah ini tujuannya agar setiap siswa mampu memahami makna dari salat berjamaah yaitu dapat melahirkan rasa kelembutan dan kasih sayang sesama muslim, menghilangkan sifat kesombongan dan besar diri serta dapat mempererat ikatan persaudaraan seagama.⁸⁷

Hal serupa diperkuat oleh Hafiz Aslam Mokoginta. Beliau mengatakan bahwa:

⁸⁶Idang Simbala, Kepala Sekolah di MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 22 Juli 2024

⁸⁷Risna Paputungan, Guru Fiqih di MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 23 Juli 2024

Kami siswa jika sudah masuk waktu salat berjamaah kami dihimbau untuk melaksanakan salat berjamaah di musholah madrasah. Setelah salat berjamaah, kami selalu diingatkan tentang kandungan dari salat berjamaah di antaranya saling menghargai antar sesama muslim dan menjalin persatuan umat serta kasih sayang terhadap makhluk.⁸⁸

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, dengan menggunakan metode pembiasaan tentu metode yang dibiasakan tersebut harus dilakukan secara rutin dan terjadwal. Para pendidik yang ada di MTs N 1 Kotamobagu pun melakukannya dengan rutin dan terjadwal. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Risna Paputungan., selaku guru mata pelajaran Fiqih, beliau mengatakan:

Secara terjadwal, salat Zuhur berjamaah kami lakukan setiap waktu salat masuk selama waktu jam sekolah belum selesai. Ini kami lakukan rutin setiap hari waktu jam sekolah. Sementara diluar jam sekolah itu sudah menjadi tanggungjawab penuh setiap orangtua namun ada pemantauan dari kami selaku pendidik untuk mengetahui perkembangan setiap siswa.⁸⁹

Sejalan dengan apa yang diungkapkan di atas, Zahirah Nadila Potabuga turut mengatakan bahwa:

Kami melaksanakan salat Zuhur secara berjamaah di musholah setiap hari jika datang waktu salat. Kami melakukannya mulai dari azan dan iqamah. Selanjutnya imam diserahkan ke guru kami.⁹⁰

Senada dengan Zahirah Nadila Potabuga, Haikal Usman juga mengungkapkan:

Setiap hari di madrasah ketika datang salat duhur kami dianjurkan salat bersama guru-guru di musholah madrasah, kecuali di hari jumat kami melakukannya di masjid besar kampung. Tapi di hari jumat kami dianjurkan mempraktekan dan mengamalkan salat Duha.⁹¹

⁸⁸ Hafiz Aslam Mokoginta, Siswa Kelas VIII MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 24 Juli 2024

⁸⁹Risna Paputungan, Guru Fiqih di MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 23 Juli 2024

⁹⁰Zahirah Nadila Potabuga, Siswi Kelas VIII MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 24 Juli 2024

⁹¹Haikal Usman, Siswa Kelas IX MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 24 Juli 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas menerangkan bahwa salat berjamaah yang diimplementasikan sebagai metode pembiasaan oleh para pendidik yang ada di MTs N 1 Kotamobagu ini tentu merupakan metode yang baik karena tujuannya adalah selain agar siswa mampu terbiasa dalam melakukan salat berjamaah dan mendapatkan pahala berkali-kali lipat, siswa akan memahami kebersamaan dan persatuan serta tidak membedakan yang satu dengan yang lainnya. Hal ini tentu dapat membentuk karakter religius siswa jika metode tersebut dilakukan secara rutin dan dibiasakan dengan mengamalkan isi kandungan dari salat berjamaah tersebut.

e. Menjaga Kerapian dan Kebersihan

Jika sesuatu rapi dan bersih, seseorang akan merasa tenang dan tenteram. Jika semua orang melakukannya, keindahan akan muncul. Tingkat kebersihan dan kerapian setiap orang dapat menjadi tolok ukur seberapa sehat kehidupan mereka. Di sisi lain, jika tidak rapi dan tidak bersih, itu bisa menjadi tanda kehidupan yang tidak bersemangat. Setiap siswa sengaja diberi sesuatu untuk membiasakan diri saat berada di madrasah dan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah bahwa:

Menjaga kerapian dan kebersihan merupakan kebiasaan yang sehat. Kebiasaan ini menggambarkan kehidupan yang teratur. Kami berpesan kepada seluruh Civitas madrasah, baik siswa maupun instruktur bahwa menjalani kehidupan yang rapi dan bersih akan menghasilkan kesehatan yang baik. Menjaga kebersihan dan kerapian diri, baik dalam hal berpakaian maupun menjaga lingkungan sekitar, merupakan perasaan yang menyenangkan dan memuaskan. Karena status mereka sebagai panutan dalam menjaga ketertiban dan kebersihan, semua perilaku ini berdampak pada madrasah dan lingkungan sekitarnya⁹².

Ungkapan yang sejalan juga dinyatakan oleh Mohamad Rafik Daeng, selaku guru akidah akhlak. Beliau menyatakan:

Selaku pendidik, kami membiasakan dengan mencontohkan. Oleh sebab itu kami selaku pendidik selalu tampil rapih dan bersih, agar siswa juga

⁹²Idang Simbala, Kepala Sekolah di MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 22 Juli 2024

dapat melihat kami berpakaian rapih, dan tidak lupa kita selalu merapihkan pakaian siswa jika dilihat pakaian mereka yang kurang rapih, bukan hanya baju, tapi juga sepatu, tas, dan rambut misalnya apabila ada siswa laki-laki ada yang rambutnya sudah panjang maka kami selaku pendidik mengingatkan kepada siswa tersebut untuk memotong rambutnya.⁹³

Senada dengan ungkapan di atas, Tiva Sanikah Sobiri juga mengungkapkan bahwa:

Kami selalu diingatkan oleh guru kami agar menjaga kerapian dan kebersihan. Terutama kerapian dalam berpakaian dan kebersihan terhadap kuku dan rambut.⁹⁴

Jika kerapian dapat dilakukan secara spontan, lain halnya dengan kebersihan. Kadang dilakukan secara spontan, rutin, dan terjadwal. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah bahwa:

Kebersihan dapat dilakukan secara spontan, teratur, dan terjadwal, sedangkan kerapian dapat dilakukan melalui tindakan spontan. Misalnya, ketika guru menemukan siswa yang tidak rapi, mereka dapat memarahi atau merapikannya. Dilakukan secara spontan ketika ada sampah berserakan, halaman dibersihkan secara rutin setiap pagi setelah apel dan sebelum kelas dimulai, dan setiap hari Jumat ada kegiatan Jumat bersih untuk seluruh lingkungan MTs N 1 Kotamobagu.⁹⁵

Ungkapan di atas dibenarkan oleh Haikal Usman bahwa:

Kami sering dianjurkan ketika melihat sampah yang berserakan di lingkungan madrasah kami harus segera dibersihkan. Kemudian secara rutin sesudah apel pagi dan sebelum memulai pelajaran kami selalu dibiasakan terlebih dahulu melihat apakah masih ada sampah di sekitar kami yang berserakan atau tidak. Jika masih ada, maka kami bersihkan terlebih dahulu sebab guru kami selalu mengingatkan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman.⁹⁶

Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa pembiasaan yang diajarkan kepada peserta didik tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip yang terdapat

⁹³Mohamad Rafik Daeng, Guru Akidah Akhlak di MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 23 Juli 2022

⁹⁴Tiva Sanikah Sobiri, Siswi Kelas IX MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 24 Juli 2024

⁹⁵Idang Simbala, Kepala Sekolah di MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 22 Juli 2024

⁹⁶Haikal Usman, Siswa Kelas IX MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 24 Juli 2024

dalam ajaran Islam, berdasarkan hasil penelitian tentang metode pembiasaan yang digunakan peserta didik di atas. Sebab di dalamnya terkandung prinsip-prinsip yang baik yang menjadi landasan atau landasan bekal masa depan setiap peserta didik sejak usia dini. Selain itu, proses pembiasaan tersebut dilakukan dengan pengawasan yang terus menerus dari para pendidik yang menjadi panutan dalam pelaksanaan metode pembiasaan tersebut. Hal tersebut tentu merupakan pencapaian yang baik bagi kalangan madrasah yang menerapkan metode pembiasaan sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa. Sebab dengan demikian dapat berpengaruh terhadap masyarakat untuk lebih mempercayakan para pendidik untuk mendidik anak mereka ketika berada di madrasah.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu

Semua warga madrasah, dari tingkat atas hingga tingkat bawah, harus sungguh-sungguh berkomitmen pada nilai pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter religius dan mendidik siswa hingga mencapai standar tertinggi. Seorang guru perlu memiliki sejumlah standar moral yang tinggi untuk membantu siswa menghayati ajaran moral selain menjadi contoh dan panutan bagi mereka. Meskipun demikian, sejumlah hambatan tetap ada meskipun pendidik telah menghayati proses pembiasaan sistematis dengan kuat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mohamad Rafik Daeng bahwa:

Hambatan yang kami dapatkan adalah ketika kurangnya kedisiplinan para siswa terutama di dalam melaksanakan salat Zuhur berjamaah karena perbedaan karakter siswa yang masih ada yang bermalas malasan.⁹⁷

Sementara Risna Papatungan selaku guru fiqih mengungkapkan bahwa:

Meskipun perencanaan sudah matang, akan selalu ada tantangan dalam menjalankan sebuah program. Program yang telah dijalankan akan dievaluasi dengan berbagai kendala, baik yang berat maupun yang ringan.

⁹⁷Mohamad Rafik Daeng, Guru Akidah Akhlak di MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 23 Juli 2024

Strategi pembiasaan juga sudah diterapkan di madrasah kami. Kami menyadari bahwa madrasah ini memiliki ratusan bahkan ribuan siswa. Karena banyak dari siswa ini berasal dari latar belakang yang beragam, niscaya akan ada banyak masalah dalam satu sesi. Namun, para pendidik perlu menyikapinya dengan bijaksana dan perlahan.⁹⁸

Berdasarkan temuan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat dalam implementasi metode pembiasaan guna membentuk karakter religius yaitu menyatukan perbedaan siswa yang beragam. Tentunya, menjadi salah satu penghambat bagi para guru dalam berupaya membentuk karakter religius siswa karena setiap siswa berasal dari berbagai latar belakang keluarga, sosial, dan pengalaman hidup yang mempengaruhi karakter mereka. Selain itu, kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembiasaan tersebut menjadi kendala dari para guru untuk berupaya memperbaikinya.

Sementara yang menjadi faktor pendukung mengimplementasikan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs N 1 Kotamobagu adalah tersedianya fasilitas atau sarana prasarana. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak bahwa:

Untuk mendukung metode ini, ada Mushallah sebagai faktor pendukung metode pembiasaan. Mushallah di madrasah kami berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk salat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari pembiasaan siswa. Fasilitas mushalla yang memadai, luas, dan nyaman sangat membantu siswa merasa betah melaksanakan kegiatan religius seperti salat Duha, tadarus, hingga tahfidz Qur'an. Ketersediaan tempat yang memadai ini membuat siswa lebih mudah untuk berpartisipasi dan lebih konsisten dalam menjalankan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah kami programkan.⁹⁹

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengubah dunia pendidikan. Dimulai dengan perubahan pada kesempatan belajar sekolah dan infrastruktur yang diperlukan untuk memenuhi standar untuk secara efektif memenuhi tujuan belajar siswa di sekolah, salah satunya yaitu tersedianya sarana

⁹⁸ Risna Papatungan, Guru Fiqih di MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 23 Juli 2024

⁹⁹ Mohamad Rafik Daeng, Guru Akidah Akhlak di MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 23 Juli 2024

prasarana yang memadai. Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti komputer, papan tulis, meja-kursi, alat-alat dan media pembelajaran. Sedangkan, prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung yang menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti laboratorium, ruang kelas, halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Dalam proses pembelajaran, sebagai seorang guru tentunya membutuhkan ruangan dan sarana prasarana yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran siswa. Sebagaimana observasi peneliti, ditemukan bahwa MTs N 1 Kotamobagu memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pembentukan karakter religius siswa seperti mushallah. Tentu dengan adanya mushallah di dalam lingkungan madrasah, dapat memudahkan kegiatan pembelajaran berupa praktek salat atau kegiatan keislaman lainnya. Apalagi di dalamnya sudah tersedia mukenah, sajadah serta al-Quraan, hal itu tentu memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran baik berkaitan dengan materi maupun tugas yang diberikan.¹⁰⁰

Hasil observasi dan wawancara di atas menegaskan bahwasanya tidak bisa dipungkiri jika mutu pendidikan juga didukung oleh standar sarana dan prasarana sekolah atau lembaga pendidikan terkait dalam proses pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana dapat mempengaruhi hasil belajar siswa terutama motivasi dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peran sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas pembelajaran siswa. Misalnya, di MTs N 1 Kotamobagu yang materi pembelajaran pendidikan agama Islam lebih sering praktik sehingga kehadiran mushallah misalnya yang digunakan siswa sebagai praktik salat atau ibadah lainnya sangat membantu jalannya pembelajaran.

Selain tersedianya mushallah sebagai sarana praktek salat, ada juga faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa di madrasah tersebut sebagaimana hasil peninjauan peneliti yaitu terdapat poster-poster yang memuat dalil qur'an dan hadits beserta artinya, pesan moral tentang hidup serta kata kata

¹⁰⁰ Hasil Observasi Peneliti di MTs N 1 Kotamobagu, 24 Juli 2024

bijak dari tokoh Islami yang ditempelkan pada dinding mushalah dan mading sekolah. Pemilihan poster yang baik untuk pendidikan karakter akan sangat membantu sekali dalam meminimalisasi kekeringan karakter di kalangan para siswa. Hal ini juga sebagaimana yang dituturkan oleh Tiva, selaku siswi kelas IX bahwa:

Iya, dengan adanya poster-poster yang ditempel di setiap dinding atau mading, membantu kami untuk terbiasa mengingat doa-doa dan nasihat yang tertulis di setiap poster. Setiap kali melewati poster-poster tersebut, saya secara otomatis membaca dan mengingat isi pesan yang tertulis, sehingga secara perlahan membiasakan saya untuk selalu mengingat doa-doa yang ada.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas menerangkan bahwa keberadaan poster-poster yang ditempel di berbagai dinding dan mading madrasah berperan penting dalam mendukung pembiasaan religius di kalangan siswa. Tiva mengungkapkan bahwa poster-poster tersebut, yang berisi doa-doa dan nasihat-nasihat, sangat membantu dirinya dan teman-temannya untuk mengingat serta menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tiva, setiap kali melewati poster-poster tersebut, ia secara otomatis membaca dan mengingat isi pesan yang tertulis, sehingga secara perlahan membiasakan dirinya untuk selalu mengingat doa-doa yang ada. Dengan demikian, poster-poster yang disediakan di lingkungan madrasah bukan hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif dalam memperkuat pembentukan karakter religius siswa. Poster-poster ini menjadi sarana visual yang berfungsi sebagai pengingat dan motivator bagi siswa untuk menjalankan nilai-nilai agama yang dipelajari di sekolah. Poster memiliki kekuatan dramatik yang begitu tinggi untuk memikat dan menarik perhatian. Hal tersebut dikarenakan poster memiliki uraian yang memadai karena faktor psikologi dan merangsang unruk dihayati.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

¹⁰¹ Tiva Sanikah Sobiri, Siswi Kelas IX MTs N 1 Kotamobagu, Wawancara, 24 Juli 2024

1. Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu

Implementasi atau penerapan merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan, pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Dengan demikian, implementasi metode pembiasaan keagamaan merupakan proses penerapan metode pembiasaan kepada peserta didik untuk terbiasa berpikir dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembiasaan pada anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan karakter atau kepribadian anak. Sebagaimana pernyataan Armai Arief dalam teorinya bahwa dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, yang mengatakan bahwa “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam”.¹⁰² Menurut Bambang Nur Arifin dan A.Rusdiana, Pembiasaan adalah suatu perbuatan dan tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan adalah cara yang dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan nilai-nilai karakter mulia.¹⁰³ Sedangkan menurut Rahmat Sugiharto, pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk.¹⁰⁴ Dengan demikian, melalui pembiasaan peserta didik yang memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, akan

¹⁰² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

¹⁰³ Bambang Samsul Arifin dan A.Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), h. 170

¹⁰⁴ Rahmat Sugiharto, “Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan”, *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1 (2017), h.95

mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa sehingga pembiasaan yang baik perlu diterapkan agar kelak bisa menjadi kebiasaan di waktu dewasa. Inilah yang kemudian juga diterapkan oleh para pendidik MTs N 1 Kotamobagu sebagai metode dalam membentuk karakter religius para siswanya, diantaranya yaitu:

a. Membaca Do'a dan Asmaul Husna

Berdoa merupakan salah satu hal yang melekat dalam semua umat beragama. Berdoa menjadi sarana penyampaian isi hati kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terlebih bagi umat Islam, berdoa menjadi salah satu kegiatan yang harus dibiasakan bahkan sejak dini dan bahkan setiap apapun yang hendak dilakukan memiliki doanya tersendiri. Belajar dan menuntut ilmu adalah satu hal yang wajib dilakukan oleh setiap manusia. Belajar tidak hanya bertujuan mencapai nilai akademik, tapi juga agar mendapat ilmu yang bermanfaat. Untuk mencapainya, setiap muslim dianjurkan untuk membaca doa sesudah belajar maupun sebelumnya. Di MTs Negeri 1 Kotamobagu, pembiasaan doa dilaksanakan ketika akan memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran. Selain memulai kegiatan belajar di kelas dengan membaca do'a, mereka juga selalu mengawali kegiatan pembelajaran dengan pembiasaan membaca Asmaul Husna yang didampingi oleh guru dan dipimpin oleh perwakilan dari siswa di masing-masing kelas. Berdoa sebelum memulai proses belajar mengajar tentunya memiliki beberapa makna penting dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs N 1 Kotamobagu, diantaranya:

1) Ketaatan kepada Tuhan (Taqwa)

Membaca doa dan melafalkan Asmaul Husna mengajarkan siswa untuk selalu mengingat dan berserah diri kepada Tuhan dalam setiap aktivitas,

termasuk dalam belajar. Hal ini mencerminkan ketaatan dan ketundukan kepada perintah agama, membangun sikap taqwa dalam kehidupan sehari-hari.

2) Rasa Syukur

Melalui doa, siswa diajarkan untuk bersyukur atas nikmat kesempatan belajar yang diberikan. Ini membantu siswa untuk menyadari bahwa ilmu yang mereka dapatkan adalah anugerah dari Tuhan, sehingga mereka lebih menghargai proses belajar.

3) Ketawadhuan (Rendah Hati)

Membaca Asmaul Husna dan doa sebelum belajar mengingatkan siswa bahwa pengetahuan bukan sepenuhnya hasil usaha pribadi, tetapi juga karena bantuan Tuhan. Ini mengajarkan kerendahan hati dan mencegah kesombongan atas pencapaian akademis

4) Disiplin Spiritual

Dengan melafalkan doa dan Asmaul Husna secara konsisten sebelum pembelajaran, siswa belajar untuk disiplin dalam melaksanakan ritual spiritual sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan keteraturan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama

5) Pengendalian Diri dan Kesabaran

Membaca doa dan Asmaul Husna menanamkan sikap sabar dalam belajar. Siswa dilatih untuk tidak terburu-buru dalam mengejar hasil, tetapi lebih menghargai proses dan memohon kekuatan untuk menghadapi tantangan dalam belajar dengan kesabaran.

6) Peningkatan Iman

Melafalkan Asmaul Husna, yang merupakan nama-nama indah Tuhan, membantu memperkuat keimanan siswa. Dengan menghayati makna dari Asmaul Husna, mereka lebih mengenal sifat-sifat Tuhan dan semakin menyadari kebesaran-Nya, yang memperdalam keimanan mereka.

Secara keseluruhan, kebiasaan membaca doa dan melafalkan Asmaul Husna tidak hanya memperkaya aspek spiritual siswa, tetapi juga membantu

membangun karakter religius yang kuat, menjadikan mereka pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan menghargai nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tahfidz Quran

Kegiatan tahfidz qur'an di MTs Negeri 1 Kotamobagu diterapkan dengan cara guru mengawasi setiap siswa satu persatu untuk menyeter hafalan mereka masing-masing sesuai dengan ayat atau surah yang dibaca. Kegiatan tersebut dilaksanakan 5 hari dalam sepekan, dari hari senin sampai dengan jumat. Kegiatan tahfidz tersebut diawali dengan salat Duha terlebih dahulu kemudian membaca doa sebelum pembelajaran dilangsungkan. Guru mengingatkan hafalan yang kemarin atau murojaahnya, kemudian menyampaikan target hafalan hari tersebut dengan cara di talqin diucapkan dengan berulang-ulang dan ditirukan dengan berulang-ulang di tiqrar, kemudian meminta anak untuk melakukan setoran satu persatu. Kegiatan tahfidz di MTs Negeri 1 Kotamobagu menargetkan hafalan surat-surat Juz 30 dari Al-Qur'an, mulai dari Surat An-Naba sampai Surat An-Naas. Pemilihan surat-surat ini karena relatif lebih pendek dan sesuai dengan kemampuan siswa tingkat menengah pertama, sekaligus mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang penting dalam pembentukan karakter religius mereka. Tahfidz Quran memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius siswa di MTs N 1 Kotamobagu. Melalui proses menghafal Al-Qur'an, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi pembentukan karakter mereka. Berikut adalah beberapa alasan mengapa tahfidz Quran penting dalam membentuk karakter religius siswa:

1) Menanamkan Kedisiplinan

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan kedisiplinan yang tinggi. Siswa dilatih untuk mengatur waktu secara konsisten dalam menghafal, mengulang, dan memperbaiki hafalannya. Kedisiplinan ini tidak hanya diterapkan dalam proses tahfidz, tetapi juga dalam aspek kehidupan lainnya, seperti belajar dan menjalankan ibadah.

2) Menumbuhkan Ketaatan dan Ketakwaan

Siswa yang terlibat dalam tahfidz Quran secara rutin berinteraksi dengan kalam Allah, yang meningkatkan kesadaran mereka akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Ini membentuk sikap ketaatan dan ketakwaan kepada Allah, di mana siswa lebih terdorong untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

3) Membangun Akhlak Mulia

Al-Qur'an berisi petunjuk kehidupan dan tuntunan moral. Melalui proses menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, siswa dapat mempelajari akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap orang lain. Pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an mengarahkan siswa untuk menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

4) Memperkuat Kesabaran dan Ketekunan

Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, terutama bagi siswa di usia remaja. Proses ini mengajarkan siswa untuk bersabar dan tekun dalam menghadapi tantangan, baik dalam menghafal maupun dalam menjaga hafalan. Ketekunan ini merupakan nilai penting yang dapat diterapkan dalam bidang lain, seperti studi akademis dan ibadah.

5) Mengembangkan Spiritualitas yang Kuat

Dengan menghafal Al-Qur'an, siswa secara otomatis meningkatkan interaksi mereka dengan kitab suci. Ini memperdalam spiritualitas mereka, menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan dengan Al-Qur'an, serta memperkuat hubungan mereka dengan Allah. Spiritualitas yang kuat ini membantu siswa menjalani kehidupan dengan nilai-nilai agama sebagai pedoman utama.

6) Membangun Tanggung Jawab Moral

Menghafal Al-Qur'an adalah amanah besar, dan siswa yang hafal sebagian atau seluruh Al-Qur'an memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga hafalan mereka dan mengamalkannya. Ini membentuk rasa tanggung

jawab yang tinggi, baik dalam menjaga hafalan maupun dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Proses tahfidz Quran di MTs N 1 Kotamobagu bukan hanya kegiatan menghafal teks, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter religius, seperti disiplin, ketakwaan, kesabaran, tanggung jawab, dan cinta terhadap ilmu agama. Siswa yang terlibat dalam tahfidz akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki fondasi agama yang kuat dan berakhlak mulia, sehingga dapat menjadi teladan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

c. Salat Duha

Pembiasaan salat Duha di MTs N 1 Kotamobagu dilaksanakan setiap hari senin-jumat oleh semua siswa. Dan dalam melaksanakan salat Duha, siswa-siswi sangat antusias dan penuh semangat dalam melaksanakannya. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan peneliti temukan sebagaimana terlihat dari kedisiplinan mereka yang mau berangkat pagi sebelum pukul 07.00 untuk melaksanakan pembiasaan salat Duha berjamaah. Setelah semuanya bersiap-siap untuk melaksanakan salat, kemudian guru mengarahkan mereka untuk baris sesuai shof dan melaksanakan salat sunnah tersebut. Melalui pengawasan guru, mereka melaksanakan salat dengan sungguh-sungguh. Setelah salat selesai dilaksanakan, siswa- siswi dibiasakan dengan membaca doa salat Duha yang telah diajarkan oleh guru.

Salat Duha memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa di MTs (Madrasah Tsanawiyah) karena selain sebagai bentuk ibadah, salat ini juga mendidik berbagai nilai moral dan spiritual yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa alasan pentingnya salat Duha dalam membentuk karakter religius siswa:

1) Meningkatkan Ketaatan kepada Allah

Salat Duha adalah bentuk ibadah sunnah yang mengajarkan siswa untuk taat kepada Allah, meskipun tidak bersifat wajib. Melalui salat ini, siswa belajar mengutamakan pengabdian kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-

hari. Ini membentuk sikap ketaatan yang melibatkan kesadaran spiritual di luar kewajiban harian seperti salat fardhu.

2) Mengajarkan Disiplin Waktu

Salat Duha dikerjakan pada waktu tertentu, yaitu setelah matahari terbit hingga sebelum waktu salat Zuhur. Dengan melaksanakan salat ini secara rutin, siswa diajarkan untuk disiplin dalam mengatur waktu dan memanfaatkan kesempatan di pagi hari untuk mendekatkan diri kepada Allah. Disiplin ini juga berpengaruh pada keteraturan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam belajar.

3) Melatih Kesabaran dan Ketekunan

Melaksanakan salat sunnah seperti Duha, meskipun tidak diwajibkan, memerlukan kesabaran dan ketekunan. Siswa belajar untuk konsisten dalam beribadah meskipun mungkin tidak melihat hasil langsung dari salat tersebut. Ini membantu membentuk karakter yang sabar dan tekun, baik dalam urusan spiritual maupun dalam aspek lain seperti studi.

4) Memperkuat Spiritualitas

Salat Duha adalah momen khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah di waktu pagi, saat suasana masih tenang dan damai. Melalui salat ini, siswa memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan, yang menumbuhkan rasa cinta kepada ibadah dan meningkatkan kualitas spiritualitas. Siswa yang terbiasa melaksanakan salat Duha akan memiliki fondasi religius yang kuat.

5) Mengajarkan Rasa Syukur

Salah satu hikmah dari salat Duha adalah sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Allah, termasuk nikmat kesehatan, kehidupan, dan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Siswa yang melaksanakan salat ini dilatih untuk selalu bersyukur dan tidak menganggap remeh nikmat yang diterima, baik itu yang besar maupun yang kecil.

6) Membangun Kepedulian dan Kasih Sayang

Salat Duha juga diyakini sebagai salah satu cara untuk memohon rezeki dari Allah. Siswa yang terbiasa melaksanakan salat ini tidak hanya diajarkan untuk memohon rezeki bagi diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Hal ini membentuk karakter peduli terhadap sesama dan mengajarkan siswa pentingnya berbagi dan kasih sayang kepada orang lain.

7) Mendorong Keikhlasan

Salat Duha biasanya dilakukan secara pribadi dan tidak dalam keramaian. Ini mengajarkan siswa tentang pentingnya melakukan ibadah dengan ikhlas, tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Keikhlasan ini penting dalam membentuk karakter yang murni dan tulus dalam berbuat kebaikan, baik dalam ibadah maupun dalam hubungan sosial.

8) Membentuk Kemandirian Spiritual

Dengan melaksanakan salat Duha, siswa belajar untuk mandiri dalam beribadah dan tidak selalu bergantung pada arahan orang lain. Kemandirian spiritual ini penting untuk membentuk karakter religius yang kuat, di mana siswa dapat berinisiatif sendiri dalam meningkatkan kualitas ibadahnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Salat Duha sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa di MTs N 1 Kotamobagu karena melalui ibadah ini, siswa belajar banyak nilai penting seperti ketaatan, disiplin, kesabaran, keikhlasan, syukur, dan kepedulian terhadap sesama. Salat Duha tidak hanya mendekatkan siswa kepada Allah, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap dan perilaku yang positif, yang akan berguna dalam kehidupan spiritual dan sosial mereka.

d. Tadarusan Al-Quran

Kegiatan tadarus al-Qur'an di MTs N 1 Kotamobagu dibiasakan secara rutin di hari Jum'at setelah para siswa melaksanakan salat Duha berjamaah. Tadarusan Al-Quran memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa di MTs (Madrasah Tsanawiyah). Kegiatan tadarus, yang

melibatkan pembacaan, pemahaman, dan penghayatan Al-Qur'an, tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca kitab suci, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk karakter religius. Berikut beberapa alasan pentingnya tadarusan Al-Quran dalam pembentukan karakter religius siswa:

1) Membangun Kedekatan Spiritual dengan Allah

Tadarusan mengajarkan siswa untuk senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah. Dengan membaca dan memahami firman-Nya, siswa merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta. Kedekatan ini menumbuhkan sikap religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, di mana siswa senantiasa berusaha hidup sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

2) Mengajarkan Disiplin dalam Beribadah

Tadarus yang dilakukan secara rutin membiasakan siswa untuk disiplin dalam beribadah. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk meluangkan waktu setiap hari atau dalam waktu-waktu tertentu untuk membaca Al-Qur'an. Kedisiplinan ini tidak hanya membantu dalam membentuk kebiasaan baik dalam ibadah, tetapi juga dalam kehidupan akademis dan pribadi mereka.

3) Menanamkan Kesabaran dan Ketekunan

Membaca dan memahami Al-Qur'an membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Proses mengulang-ulang ayat-ayat, memperbaiki bacaan, dan memahami maknanya melatih siswa untuk tidak mudah menyerah. Nilai kesabaran dan ketekunan ini penting dalam membentuk karakter siswa, baik dalam menghadapi tantangan dalam belajar maupun kehidupan secara umum.

4) Mengajarkan Sikap Rendah Hati dan Tidak Sombong

Dalam tadarusan, siswa diajarkan untuk selalu memperbaiki bacaan dan memahami isi Al-Qur'an, yang mengingatkan mereka bahwa pengetahuan dan kemampuan adalah amanah dari Allah. Ini membentuk sikap rendah

hati, di mana siswa tidak merasa sombong atas kemampuan yang dimiliki, tetapi terus berusaha untuk belajar dan memperbaiki diri.

5) Meningkatkan Pemahaman tentang Ajaran Agama

Tadarus bukan hanya kegiatan membaca, tetapi juga memahami makna dari ayat-ayat yang dibaca. Melalui kegiatan ini, siswa lebih dalam memahami ajaran-ajaran Islam, seperti tentang akhlak, ibadah, dan hubungan sosial. Pemahaman ini membentuk kesadaran religius yang lebih kuat dan membantu siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

6) Menumbuhkan Kepekaan Sosial dan Kebersamaan

Tadarus biasanya dilakukan secara bersama-sama, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa. Mereka belajar untuk saling mendukung, membantu memperbaiki bacaan teman, dan berbagi pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Sikap peduli dan bekerja sama ini penting dalam membentuk karakter siswa yang religius dan sosial.

7) Melatih Keikhlasan dalam Beribadah

Dalam tadarusan, siswa diajarkan untuk membaca Al-Qur'an dengan niat yang ikhlas, semata-mata untuk mencari ridha Allah. Ini membentuk karakter yang tulus dalam beribadah, di mana siswa belajar untuk melakukan sesuatu tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari orang lain, tetapi murni karena Allah.

8) Mengembangkan Rasa Tanggung Jawab terhadap Agama

Tadarusan Al-Qur'an melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dengan rutin membaca dan mempelajari Al-Qur'an, siswa merasa memiliki kewajiban untuk menjaga keutuhan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Rasa tanggung jawab ini memperkuat karakter religius dan mendorong siswa untuk menjadi teladan dalam perilaku dan akhlak Islami.

Al-Qur'an mengajarkan banyak nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan. Dengan membaca dan memahami Al-Qur'an melalui tadarusan, siswa semakin terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini membentuk karakter yang baik dan mulia, yang dapat menjadi teladan bagi teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Kegiatan tadarusan Al-Qur'an memiliki dampak besar dalam membentuk karakter religius siswa di MTs. Melalui tadarus, siswa tidak hanya memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga belajar banyak nilai penting seperti disiplin, kesabaran, keikhlasan, kebersamaan, dan akhlak mulia. Dengan rutinitas tadarus, siswa akan semakin mencintai Al-Qur'an dan menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, membentuk pribadi yang berakhlak Islami dan memiliki karakter religius yang kuat.

e. Salat Zuhur Berjamaah

Salat Zuhur berjamaah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Selain merupakan ibadah wajib, salat berjamaah juga mendidik nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang esensial dalam kehidupan siswa. Berikut adalah beberapa alasan pentingnya salat Zuhur berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa di MTs N 1 Kotamobagu:

1) Menumbuhkan Ketaatan dan Ketakwaan kepada Allah

Salat berjamaah mengajarkan siswa untuk selalu taat kepada perintah Allah. Dengan melaksanakan salat Zuhur tepat waktu dan secara berjamaah, siswa belajar untuk memprioritaskan ibadah di tengah kesibukan sehari-hari. Ketaatan ini membentuk sikap takwa, yaitu senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitas.

2) Meningkatkan Disiplin

Salat Zuhur berjamaah membantu siswa belajar untuk disiplin, baik dalam menjaga waktu maupun dalam menjalankan ibadah. Pelaksanaan salat tepat waktu mengajarkan siswa untuk mengatur waktu dengan baik,

sehingga tidak melalaikan tugas-tugas lainnya. Disiplin ini juga dapat diterapkan dalam aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari.

3) Membangun Rasa Kebersamaan dan Solidaritas

Salat berjamaah menciptakan kebersamaan di antara siswa. Ketika siswa berkumpul untuk melaksanakan ibadah bersama, mereka merasakan rasa persaudaraan dan solidaritas yang kuat. Ini membantu mereka belajar untuk bekerja sama, saling mendukung, dan menghargai satu sama lain, yang penting dalam membangun hubungan sosial yang positif.

4) Melatih Kepemimpinan dan Keteladanan

Dalam salat berjamaah, ada peran imam yang memimpin salat. Kesempatan untuk menjadi imam melatih siswa dalam hal kepemimpinan, tanggung jawab, dan keteladanan. Siswa yang menjadi imam belajar untuk memimpin dengan baik, sementara siswa yang menjadi makmum belajar untuk mengikuti pemimpin dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati.

5) Mengajarkan Kesabaran dan Ketekunan

Salat Zuhur berjamaah mengajarkan siswa untuk sabar dan tekun dalam menjalankan ibadah secara konsisten. Kesabaran ini penting tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, baik di bidang akademik maupun sosial.

6) Memupuk Keikhlasan

Salat berjamaah dilakukan dalam komunitas, tetapi fokus utamanya adalah beribadah kepada Allah. Siswa diajarkan untuk melaksanakan salat dengan niat yang ikhlas, tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Ini membentuk sikap keikhlasan dalam beribadah dan dalam setiap tindakan mereka.

7) Membentuk Tanggung Jawab dalam Ibadah

Salat berjamaah menuntut tanggung jawab, baik dalam menjaga waktu salat maupun dalam mengikuti tata cara salat yang benar. Siswa yang terbiasa melaksanakan salat Zuhur berjamaah akan memiliki rasa tanggung

jawab yang tinggi terhadap kewajiban ibadah mereka, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

8) Membangun Rasa Amanah

Siswa yang terbiasa melaksanakan salat Zuhur berjamaah diajarkan untuk memegang amanah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Salat tepat waktu dan berjamaah adalah salah satu bentuk tanggung jawab kepada Allah dan juga kepada komunitas muslim. Sikap ini membantu membentuk karakter siswa yang amanah dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

9) Mengajarkan Rasa Hormat dan Toleransi

Ketika melaksanakan salat berjamaah, siswa dari berbagai latar belakang berkumpul dalam satu shaf yang sama. Ini mengajarkan mereka untuk saling menghormati dan menerima perbedaan. Siswa belajar pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan beragama, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang untuk bersatu dalam ibadah.

10) Menumbuhkan Kesadaran Sosial

Dalam salat berjamaah, setiap individu saling mendukung dan memperhatikan satu sama lain, seperti dengan saling mengingatkan untuk salat. Kesadaran sosial ini juga mendorong siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan selalu berusaha untuk membantu sesama. Salat berjamaah mengajarkan siswa untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga memperhatikan orang lain.

Pembiasaan salat Zuhur berjamaah terhadap siswa di MTs N 1 Kotamobagu tersebut memiliki banyak manfaat dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui ibadah ini, siswa belajar nilai-nilai seperti ketaatan, disiplin, kebersamaan, tanggung jawab, keikhlasan, dan solidaritas. Selain itu, salat berjamaah juga membentuk sikap positif yang membantu mereka dalam kehidupan sosial dan akademis. Dengan rutin melaksanakan salat Zuhur berjamaah, siswa tumbuh menjadi pribadi yang lebih religius, disiplin, dan berakhlak mulia.

f. Menjaga Kerapian dan Kebersihan

Menjaga kerapian dan kebersihan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa di MTs N 1 Kotamobagu. Islam sangat menekankan pentingnya kebersihan, baik fisik maupun spiritual, sebagai bagian dari keimanan. Kebiasaan menjaga kerapian dan kebersihan tidak hanya mencerminkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun karakter yang lebih disiplin, peduli, dan berakhlak baik. Berikut beberapa alasan pentingnya menjaga kerapian dan kebersihan dalam membentuk karakter religius siswa:

1) Kebersihan Sebagian dari Iman

Islam menegaskan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman. Dengan membiasakan menjaga kebersihan diri, pakaian, dan lingkungan, siswa belajar mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kerapian dan kebersihan bukan hanya aspek fisik, tetapi juga merupakan bagian dari keimanan dan kepatuhan kepada Allah.

2) Mengajarkan Disiplin

Menjaga kerapian dan kebersihan memerlukan disiplin yang kuat. Siswa dilatih untuk membersihkan diri secara rutin, merapikan barang-barang pribadi, serta menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Disiplin ini dapat meningkatkan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu siswa mengelola waktu serta tugas-tugas dengan lebih baik.

3) Mencerminkan Akhlak Mulia

Kebersihan dan kerapian mencerminkan akhlak yang baik. Siswa yang menjaga kebersihan menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, yang merupakan bagian dari akhlak mulia. Karakter ini penting dalam berinteraksi dengan orang lain, karena kebersihan fisik sering kali menjadi cerminan dari kebersihan hati dan perilaku.

4) Mendorong Rasa Tanggung Jawab

Ketika siswa terbiasa menjaga kebersihan dan kerapian, mereka belajar untuk bertanggung jawab atas dirinya dan lingkungannya. Rasa tanggung jawab ini meluas ke berbagai aspek kehidupan, termasuk tanggung jawab dalam ibadah, belajar, dan hubungan sosial. Siswa yang bertanggung jawab terhadap kebersihan juga cenderung lebih disiplin dalam melaksanakan tugas-tugas agama dan sekolah.

5) Meningkatkan Kesadaran Spiritual

Menjaga kebersihan fisik, seperti wudhu dan pakaian yang bersih saat salat, meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Kebersihan yang terjaga membuat mereka merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih siap untuk melaksanakan ibadah. Kesadaran akan pentingnya kebersihan dalam ibadah mendorong siswa untuk lebih serius dalam menjalankan kewajiban agama.

6) Melatih Kepedulian Sosial

Kebersihan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi, tetapi juga melibatkan kepedulian sosial. Ketika siswa saling membantu menjaga kebersihan kelas, halaman sekolah, dan fasilitas umum, mereka belajar untuk peduli terhadap orang lain dan komunitasnya. Kepedulian ini penting dalam membentuk karakter yang peka terhadap kondisi lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

7) Membiasakan Hidup Sehat

Kebiasaan menjaga kebersihan sangat erat kaitannya dengan kesehatan. Siswa yang terbiasa hidup bersih cenderung lebih sehat, baik secara fisik maupun mental. Kebiasaan hidup sehat ini penting dalam mendukung aktivitas sehari-hari, termasuk dalam belajar dan beribadah. Siswa yang sehat secara fisik akan lebih produktif dan memiliki energi untuk melaksanakan kewajiban agama dengan baik.

8) Mengajarkan Keikhlasan

Menjaga kebersihan sering kali melibatkan tugas-tugas yang tidak terlihat atau tidak mendapatkan pujian, seperti membersihkan kamar mandi atau

merapikan kelas. Melakukan hal ini tanpa mengharapkan imbalan mengajarkan keikhlasan. Siswa belajar untuk berbuat baik karena Allah, bukan karena ingin dipuji, yang merupakan salah satu aspek penting dari karakter religius.

9) Menumbuhkan Rasa Hormat terhadap Sesama

Ketika siswa menjaga kebersihan diri dan lingkungannya, mereka juga belajar untuk menghormati orang lain. Kebersihan fisik dan lingkungan membuat interaksi sosial lebih nyaman dan sehat, yang menunjukkan rasa hormat kepada teman, guru, dan orang lain di sekitar mereka. Sikap saling menghormati ini penting dalam hubungan sosial yang harmonis dan Islami.

Menjaga kerapian dan kebersihan sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa di MTs. Dengan menjaga kebersihan, siswa belajar nilai-nilai seperti ketaatan, disiplin, tanggung jawab, keikhlasan, kepedulian sosial, dan akhlak mulia. Kebersihan bukan hanya masalah fisik, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan refleksi dari keimanan. Dengan membiasakan hidup bersih dan rapi, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi juga lebih dekat kepada Allah dan lebih siap menjalani kehidupan yang berakhlak Islami.

Karakter religius siswa di MTs N 1 Kotamobagu yang dibentuk oleh pendidik, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa ada 10 nilai-nilai karakter religius yang dapat dibentuk dan dikembangkan terhadap siswa yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., amanah, amal shaleh, bersyukur, ikhlas, jujur, teguh hati, mawas diri, rendah hati, dan sabar.¹⁰⁵ Pembentukan karakter religius di madrasah sangat penting karena memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan taat pada ajaran agama. Dengan karakter religius yang baik, siswa akan mampu menghadapi berbagai

¹⁰⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.45

tantangan dalam kehidupan, menghindari pengaruh negatif, dan tumbuh menjadi generasi Muslim yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu

Ketika menerapkan metode pembiasaan, pasti terdapat hambatan atau permasalahan yang ditemukan guru dalam melaksanakan metode tersebut. Hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan harus dihadapi guru sebagai pemegang penting dalam pendidikan. Hambatan yang ada harus dicari solusi agar tidak mengganggu penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius siswa. Adapun beberapa faktor penghambat yang ditemukan guru dalam mengimplementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs N 1 Kotamobagu yaitu:

a. Sulitnya Mengatur Perbedaan Karakter Siswa yang Beragam

Karena pola asuh mereka yang beragam, setiap siswa memiliki kepribadian, sifat, dan karakter yang unik. Penting untuk diingat bahwa siswa adalah manusia yang sedang tumbuh. Siswa di lingkungan madrasah merupakan subjek yang sedang belajar dan memerlukan bimbingan dari para pendidik mengenai pertumbuhan pribadi mereka, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Mengelola kepribadian siswa yang beragam satu sama lain akan sulit, jika jumlah siswa sangat banyak dan melebihi jumlah yang ditetapkan, apalagi tidak sebanding dengan sumber daya guru. Karena jika terlalu banyak siswa, pasti terdapat karakter dan perilaku yang bermacam-macam, ada yang aktif, suka bicara, serius, senang bermain, suka bercanda, namun ada juga yang pendiam. Dalam situasi yang beragam perlu ditumbuhkan sikap saling mengerti dan memahami. Perbedaan karakter ini sering kali menjadi tantangan besar bagi guru dalam menerapkan metode pembentukan karakter religius secara efektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Zubaedi, pembentukan karakter adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan, terutama ketika berhadapan dengan siswa yang memiliki perbedaan dalam hal budaya, kepribadian, serta nilai-nilai yang mereka

bawa dari rumah. Keberagaman ini menuntut para pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif agar dapat menjangkau semua siswa.¹⁰⁶

Dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan, terdapat bermacam- macam sikap, sifat, perilaku yang diperlihatkan peserta didik. Keanekaragaman tersebut menjadi sebuah kendala yang bisa mengganggu berjalannya pelaksanaan pembiasaan yang diterapkan. Sebagaimana yang ditemukan di MTs N 1 Kotamobagu bahwa terdapat siswa yang sangat disiplin, serius dan melaksanakan pembiasaan dengan baik, namun terdapat juga siswa yang senang bercanda, suka bicara sendiri, dan mengganggu teman yang lain sehingga dalam melaksanakan pembiasaan kurang bersungguh-sungguh dan mengganggu konsentrasi teman yang lain.

Guru sering kali menghadapi masalah dalam menyatukan kepribadian siswa yang berbeda-beda, mengingat latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup mereka yang beragam. Variasi karakter ini dapat mencakup berbagai sikap, rutinitas, keyakinan, dan cara berpikir siswa. Hambatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Baharuddin bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter siswa antara lain yaitu kesulitan menghadapi adanya perbedaan kepribadian dan karakter siswa yang disebabkan karena IQ, watak dan latar belakang kehidupannya. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi yang disebabkan karena kelebihan atau kekurangan waktu.¹⁰⁷ Untuk itu, Mengatasi perbedaan karakter siswa di madrasah memerlukan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan, dengan melibatkan sekolah, guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Pendidikan yang inklusif, budaya sekolah yang religius, peran teladan guru, konseling, serta kerjasama dengan orang tua adalah faktor penting dalam menyatukan perbedaan

¹⁰⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) h.45.

¹⁰⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2016). h. 202

karakter. Dengan strategi-strategi ini, perbedaan karakter dapat diharmonisasikan menjadi kekuatan yang mendukung pengembangan karakter religius siswa.

b. Kurangnya Motivasi Beberapa Siswa

Kurangnya motivasi siswa sering kali menjadi hambatan utama dalam upaya pembentukan karakter religius. Siswa yang tidak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai religius akan mengalami kesulitan dalam menginternalisasi ajaran agama yang diajarkan di madrasah. Menurut Sardiman, motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan karena ia berperan sebagai pendorong yang mengarahkan perilaku individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan karakter religius, kurangnya motivasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya nilai-nilai religius, pengaruh lingkungan yang tidak mendukung, atau metode pengajaran yang kurang menarik.¹⁰⁸

Ketidakkampuan siswa untuk melihat manfaat langsung dari kegiatan religius, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, atau kegiatan keagamaan lainnya, juga mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka. Selain itu, metode pengajaran yang monoton dan kurang interaktif dari guru dalam menyampaikan pesan-pesan agama juga dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Tidak jarang, pembiasaan religius dianggap kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, terutama bagi siswa yang lebih terpapar pada lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai religius di luar sekolah. Lingkungan sosial yang tidak selalu memberikan teladan yang sesuai dengan ajaran agama juga membuat siswa sulit menginternalisasi nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan oleh madrasah. Akibatnya, motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan pembiasaan menjadi rendah, dan tujuan pembentukan karakter religius sulit tercapai. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dari guru, seperti menghubungkan nilai-nilai agama

¹⁰⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h.75.

dengan situasi konkret yang dihadapi siswa sehari-hari, serta memberikan apresiasi dan penghargaan bagi mereka yang aktif dalam kegiatan religius. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga siswa memahami bahwa pembiasaan religius bukan hanya sekadar kegiatan di sekolah, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan mereka secara keseluruhan

Sementara yang menjadi faktor pendukung mengimplementasikan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs N 1 Kotamobagu Yaitu:

a. Adanya Mushalah di lingkungan Madrasah

Kehadiran mushala di MTs N 1 Kotamobagu memegang peran yang sangat penting dalam upaya membentuk karakter religius siswa. Mushala bukan hanya sekadar fasilitas fisik, tetapi juga menjadi pusat kegiatan spiritual yang sangat relevan dengan misi madrasah untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di mushala, berbagai kegiatan pembiasaan religius dapat dilaksanakan dengan konsisten, seperti salat berjamaah, pengajian, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan zikir bersama. Aktivitas-aktivitas ini bertujuan untuk membangun kebiasaan positif dalam kehidupan beragama, sehingga siswa dapat merasakan suasana religius yang mendukung mereka dalam menginternalisasi ajaran agama Islam. Mushala juga memberikan siswa kesempatan untuk berlatih tanggung jawab, disiplin, dan rasa kebersamaan melalui keterlibatan mereka dalam menjaga kebersihan mushala, mengatur salat berjamaah, atau menjadi imam dan muazin.

Selain itu, keberadaan mushala memungkinkan pembiasaan religius ini menjadi lebih terstruktur dan terintegrasi dengan jadwal kegiatan sekolah, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk lebih memahami pentingnya ibadah sebagai bagian integral dari pendidikan mereka. Bagi siswa yang mungkin belum memiliki lingkungan keagamaan yang kuat di rumah,

mushala menjadi sarana penting untuk mengenal dan memahami praktik-praktik keagamaan secara lebih dalam. Kehadiran mushala juga berperan sebagai penyeimbang dari kegiatan akademik yang padat, di mana siswa dapat memanfaatkan waktu di mushala untuk menenangkan diri, melakukan refleksi, dan memperkuat aspek spiritual mereka. Dengan demikian, mushala bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter yang menanamkan nilai-nilai Islami, memperkuat akhlak mulia, dan mendukung pembentukan pribadi siswa yang berintegritas dan berakhlakul karimah.

b. Adanya Poster-poster yang Memuat Pesan Moral

Di madrasah tersebut sebagaimana hasil peninjauan peneliti juga terdapat poster-poster yang memuat dalil qur'an dan hadits beserta artinya, pesan moral tentang hidup serta kata kata bijak dari tokoh Islami yang ditempelkan pada dinding mushalah dan mading sekolah. Pemilihan poster yang baik untuk pendidikan karakter akan sangat membantu sekali dalam meminimalisasi kekeringan karakter di kalangan para siswa. Poster memiliki kekuatan dramatik yang begitu tinggi untuk memikat dan menarik perhatian. Hal tersebut dikarenakan poster memiliki uraian yang memadai karena faktor psikologi dan merangsang unruk dihayati. Poster juga berfungsi sebagai pengingat, motivator, dan alat pendidikan yang efektif, yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ditempelkan di tempat yang strategis di sekolah, poster-poster ini dapat menciptakan lingkungan yang religius, memotivasi siswa untuk berbuat baik, meningkatkan kesadaran spiritual, dan membangun kebiasaan refleksi diri yang positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan menjawab rumusan pertanyaan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti menyimpulkan:

1. Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu diantaranya yaitu membaca Do'a sebelum melakukan aktivitas pembelajaran di kelas dan dilanjutkan penglafalan Asmaul Husna, tahfidz qur'an yang menargetkan hafalan surat-surat mulai dari Surat An-Naba sampai dengan Surat An-Naas yang diawali terlebih dahulu dengan salat Duha dilaksanakan 5 hari dalam sepekan dari hari senin sampai dengan jumat, tadarusan al-qur'an yang rutin diadakan pada setiap jum'at pagi, salat Zuhur berjamaah dari senin sampai kamis, serta menjaga kerapian dan kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungan madrasah.
2. Faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu yaitu sulitnya mengatur perbedaan karakter siswa yang beragam dan masih ada beberapa motivasi siswa yang kurang dalam mengikuti kegiatan pembiasaan. Sementara faktor pendukungnya adalah tersedianya sarana prasarana yang memadai seperti mushalah serta dukungan dari poster-poster yang ditempel di tempat-tempat tertentu yang memuat pesan moral

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, maka peneliti menyarankan kepada:

1. Siswa untuk bersikap jujur dan terbuka kepada guru agar terjalin perubahan pola pendidikan yang baik.
2. Guru agar mampu menggunakan model dan strategi yang variatif dalam perannya agar karakter religius dapat menjadi pegangan bagi para siswanya.
3. Kepala madrasah senantiasa mendukung serta memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan baik di madrasah maupun kerjasama antar lembaga.
4. Peneliti selanjutnya untuk lebih mengkaji lebih dalam lagi perihal pembentukan karakter religius siswa di sekolah atau madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI, 2015.
- Ainiyah, Nur, *Pembentukan karrakter melalui pendidikan agama Islam*, Universitas Negeri Semarang, *Jurnal Al Ulm*, Volume 13 Nomor 1, Juni 2013.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ari, Armai f, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat press, 2002.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Azizah, Tsalis Nurul. "Pembentukkan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta" Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Danarjti, Dwi Prasetya dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Darajat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadlillah, Muhammad, *Pendidikan Karakter anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Faturrohman, Pupuh dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktek*, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamid, Farida, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: Apollo Lestari, 2005.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Jamaludin, Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Kesu, Dharma a, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Mahbubi, M, *Pendidikan Karakter: implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Majid, Novita, *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan*, Takalar, Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Maunah, Binti, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5, No. 1, 2015.
- Mokodompit, Haslinda “*Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menangani Siswa Dengan Perilaku Bermasalah Di MTs Al-Hikmah Mogut Kotamobagu*” Journal of Islamic Education Policy Vol. 4 No. 2 Juli – Desember 2019.
- Mulyasa, H.E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012.
- Nasirudin, Muhammad, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang : Rasail Group, 2010.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 1 ayat 1.
- Poewardinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Putra, Ahmad, *Peran Kepala Madrasah Dalam Pencegahan Krisis Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mata Air Kota Padang*, Jurnal Ilmiah Iqra', Volume 14 Nomor 1, 2020.
- Rahman, Mohamad S., dkk, *Implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Manado*. Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado Volume 16 Nomor 1 , 2022.
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remadja Karya, 2009.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Cipuat Press, 2005.
- Samal, Abd. Latif “*Pentingnya Pendidikan Karakter Dan Budi Pekerti Di Sekolah Pada Era Globalisasi*” Jurnal Potret Pemikiran, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado Vol. 21, No. 2, Juli - Desember 2017.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Samsuri, *Pendidikan Karakter warga Negara*, Yogyakarta: Diandra, 2011.
- Sapendi, *Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*, IAIN Pontianak : At-Turats, 2015.

- Sari, D. P. (2017). *Implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 18(2).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siauw, Felix Y, *How To Master Your Habits*, Jakarta: Al Fatih Press, 2013.
- Su'adah, Uky Syauqiyyatus, *Pendidikan Karakter Religius*, Surabaya: CV Global Aksara Press, 2021.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukriadi, *Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Salat Lima Waktu Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Kec. Toili Kab. Banggai*, Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado Volume 12 Nomor 1 2018
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Ulw, Abdullah Nashih n, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: CV Asy-Syifa, 1981.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
- Usman, Husaini, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Wiyani, Novan Ardi, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kepribadian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yetri dan Rijal Firdaos, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung*, Vol. 8, No. II, Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2017.
- Zuhriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

**LAMPIRAN IZIN PENELITIAN DAN KETERANGAN
SELESAI MENELITI**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Dr.S. H Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Tlp./Fax (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : B-920/In. 25/F.II/TL.00.1/VI /2024

Manado, 17 Juni 2024

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth :
Kepala MTs Negeri I Kotamobagu,
Kec.Kotamobagu Barat

Di

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini:

Nama : Moh. Beni Pitra Mokodanga
Nim : 1823097
Semester : XII (Dua Belas)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Bermaksud melakukan penelitian di lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul: "*Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negei I Kotamobagu* " Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dengan Dosen Pembimbing:

1. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I
2. Ismail K. Usman, M.Pd.I

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Juni s.d Agustus 2024.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.
Wassalam Wr. Wb

an, Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Pengembangan Lembaga.

Adri Lundeto

Tembusan :

1. Rektor IAIN Manado sebagai Laporan
2. Dekan FTIK IAIN Manado
3. Kaprodi PAI/ FTIK IAIN Manado
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA KOTAMOBAGU
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTAMOBAGU
Jalan Kapten Piere Tendean No. 60 Telepon (0434) 21648
Email : mtsrkotamobagu@kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : B-1035/MTs 23.13/PP.00.5/07/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotamobagu

Nama : **Idang Simbala, S.Pd**
NIP : 196906052005011009
Pangkat / Gol. : Pembina / VI a
Jabatan : Kepala MTs Negeri 1 Kotamobagu
Alamat Sekolah : JL. Piere Tendean, Gogagoman, Kotamobagu Barat

Menerangkan bahwa :

Nama : **Moh Beni Pitra Mokodanga**
NIM : 1823097
Jurusan / Prodi : Pendidikan agama Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Manado

Nama tersebut di atas telah melaksanakan kegiatan penelitian untuk menyelesaikan tugas skripsi secara offline dengan metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan pada bulan Juni s.d Agustus 2024 dengan judul : ***Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu***

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Kotamobagu, 01 Agustus 2024
Kepala Madrasah

Idang Simbala, S.Pd
NIP. 196906052005011009

**LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA
DAN OBSERVASI**

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MTS NEGERI 1 KOTAMOBAGU**

Tanggal : 22 Juli 2024
Waktu : 10.00 WITA
Tempat : Ruang Kepala Sekolah

A. Identitas Informan (Untuk Kepala Madrasah)

Nama : Idang Simbala, S. Pd
Jenis Kelamin : Laki-laki

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap karakter religius di madrasah Anda?
Sudah menjadi salah satu pendidikan karakter, edentik keagamaan selain itu akademik keagamaan pendidikan karakter religius juga. Sebab dengan adanya pembiasaan pembiasaan islami diterapkan mampu membentuk karakter religius siswa serta mengikis karakter-karakter yang membawa siswa ke jurang degradasi seperti suka terlambat, sering bolos, kadang berkelahi di kelas, berkata kasar, serta perilaku yang tidak baik lainnya.
2. Apa saja bentuk kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan di madrasah Anda? Misalnya seperti berdoa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, salat Duha berjamaah, tadarus, salat Zuhur berjamaah, atau kebiasaan keagamaan lainnya.
Sebelum memulai proses atau kegiatan belajar mengajar, para siswa di madrasah kami memulainya dengan membaca do'a dan asmahul husna, dilanjutkan dengan dengan membaca surat al fatiha serta surat pendek yang lain. Biasanya surat atau ayat yang dibaca berkaitan dengan tema pelajaran yang nantinya diterapkan.
3. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa Anda?
Semua terlibat dan guru berkompeten dibidangnya dan Terkait keagamaan dan sangat mendukung kegiatan ini
4. Bagaimana kontribusi Anda terhadap peningkatan karakter religius siswa muslim di madrasah ini?
Sebagai suri tauladan yang baik, misalnya berpakaian rapih. Menjaga kerapian dan kebersihan merupakan tindakan yang sehat. Hal tersebut mencerminkan hidup yang bersih. Inilah yang kami anjurkan kepada semua civitas madrasah baik siswa maupun pendidik bahwa hidup

rapi dan bersih merupakan hidup yang sehat. Dengan menjaga kerapian saat berpakaian maupun menjaga kebersihan lingkungan merupakan tindakan yang baik dan indah dirasakan. Semua tindakan tersebut bukan hanya berpengaruh terhadap lingkungan madrasah melainkan juga berpengaruh terhadap lingkungan sekitar karena sudah menjadi teladan untuk menjaga kerapian dan kebersihan.

5. Bagaimana perubahan perilaku religius siswa sebelum dan sesudah penerapan metode pembiasaan?

Sangat nampak dan jelas, siswa harus menyesuaikan keadaan sekolah yang tadi sebelumnya belum bisa menjadi bisa sangat berdampak pada perubahan siswa. Misalnya kegiatan membaca al qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah. Untuk itu, berdasarkan implikasi tersebut, kami selaku pendidik berupaya menjadikan tadarusan al qur'an sebagai salah satu metode pembiasaan melalui nilai-nilai keislaman guna meningkatkan akhlak siswa yang ada di madrasah ini.

6. Bagaimana pengaruh metode pembiasaan terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai religius?

Dari sisi positif dengan mereka terbiasa menjadi kebiasaan sehari-hari. Untuk membentuk karakter religius siswa kami di madrasah ini, tentu ada beberapa langkah-langkah yang ditempuh oleh kami selaku para pendidik agar dapat mencapai hasil yang dicapai. Salah satunya kami melakukan pendekatan secara religius dengan memberikan pemaknaan pemahaman tentang nilai religius yang diterapkan salah satunya yaitu dengan mengimplementasikan salat secara berjamaah apabila datang waktu salat. Dengan menerapkan metode tersebut, selain mendapatkan pahala secara berjamaah, siswa juga dapat memahami kandungan dari salat berjamaah tersebut sebagai pemersatu umat, gotong royong dan kasih sayang terhadap makhluk sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

7. Apakah Anda terlibat dalam mengontrol program religius siswa muslim? Kalau Iya, bagaimana bentuk keterlibatan Anda?

Ada, seperti menemukan siswa yang belum rapi maka ditegur atau dirapikan, sementara kebersihan dapan dilakukan secara spontan, rutin, dan terjadwal. Dilakukan secara spontan ketika melihat sampah yang berserakan, rutin setiap pagi membersihkan halaman ketika selesai apel dan sebelum memulai pelajaran, dan terjadwal setiap hari jumat dengan program jumat bersih untuk seluruh civitas MTs N 1 Kotamobagu.

8. Apa saja faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah Anda? Apakah peran guru, kurikulum, dan lingkungan sekolah berpengaruh signifikan? Atau peran orangtua di rumah melalui kerjasama? Atau peran kegiatan ekstrakurikuler siswa Anda di sekolah?

Tergantung apa yang dilakukan sarana prasarana orang tua hanya menerima kabar dari sekolah. Terintegrasi moderasi beragama ada berkaitan.

9. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi Anda dalam implementasi metode pembiasaan untuk membentuk karakter religius siswa di madrasah Anda?

Hambatan yang kami dapatkan adalah ketika kurangnya kedisiplinan para siswa terutama di dalam melaksanakan salat Zuhur berjamaah karena perbedaan karakter siswa yang masih ada yang bermalas malasan.

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MTS NEGERI 1 KOTAMOBAGU**

Tanggal : 23 Juli 2024
Waktu : 11.30 WITA
Tempat : Ruang Guru

A. Identitas Informan (Untuk Guru)

Nama : Risna Paputungan, S.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Guru Fiqih

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap karakter religius di madrasah Anda?
Sangat Baik
2. Apa saja bentuk kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan di madrasah Anda? Misalnya seperti berdoa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, salat Duha berjamaah, tadarus, salat Zuhur berjamaah, atau kebiasaan keagamaan lainnya.
Kami memulai pembelajaran dengan do'a dan melafalkan Asmaul Husna. Dimulai dengan membaca do'a agar dimudahkan masuknya ilmu pengetahuan, kemudian membaca asma'ul husna, lalu dilanjutkan dengan membaca Al-fatiha dan surat pendek. Biasanya jika ada surat atau ayat pendek yang terkait dengan tema pembelajaran, kami membaca itu
3. Bagaimana perubahan perilaku religius siswa Anda sebelum dan sesudah penerapan metode pembiasaan?
Sangat baik dan positif, karna metode pembiasaan yang diterapkan kami selaku pendidik di madrasah ini tujuannya agar setiap siswa mampu memahami makna yang terkandung misalnya seperti kandungan dari salat berjamaah yaitu dapat melahirkan rasa kelembutan dan kasih sayang sesama muslim, menghilangkan sifat kesombongan dan besar diri serta dapat mempererat ikatan persaudaraan seagama
4. Bagaimana pengaruh metode pembiasaan terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai religius?
Sangat pengaruh pada sikap siswa di madrasah maupun diluar, terutama kedisiplinan siswa. Misalnya melalui pelaksanaan salat Duha di madrasah kami rutin dilaksanakan setiap hari senin-jumat di mushalah. Waktu pelaksanaannya yaitu pukul 07.00 – 07.15 sebelum pelaksanaan tahfidzul quran dimulai. Di sini salat Duha dikerjakan secara berjamaah yang dipimpin oleh siswa laki-laki dan didampingi oleh. Bacaan surat di setiap rakaat pada salat Duha ditentukan, karena untuk murajaah, jadi

bacaan surat pada rakaat pertama dan rakaat kedua itu berbeda dengan dipandu oleh pengampu halaqah

5. Apakah Anda terlibat dalam mengontrol program religius siswa muslim? Kalau Iya, bagaimana bentuk keterlibatan Anda?

Yah terlibat dan sambil mengawasi jika ada kegiatan keagamaan di sekolah. Misalnya dalam mengawasi salat Zuhur berjamaah, Secara terjadwal, salat Zuhur berjamaah kami lakukan setiap waktu salat masuk selama waktu jam sekolah belum selesai. Ini kami lakukan rutin setiap hari waktu jam sekolah. Sementara diluar jam sekolah itu sudah menjadi tanggungjawab penuh setiap orangtua namun ada pemantauan dari kami selaku pendidik untuk mengetahui perkembangan setiap siswa.

6. Bagaimana metode pembiasaan ini mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa?

Sangat Berpengaruh. Metode pembiasaan yang diterapkan kami selaku pendidik di madrasah ini tujuannya agar setiap siswa mampu memahami makna makna misalnya dari salat berjamaah yaitu dapat melahirkan rasa kelembutan dan kasih sayang sesama muslim, menghilangkan sifat kesombongan dan besar diri serta dapat mempererat ikatan persaudaraan seagama

7. Apa saja faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah Anda? Apakah peran guru, kurikulum, dan lingkungan sekolah berpengaruh signifikan? Atau peran orangtua di rumah melalui kerjasama? Atau peran kegiatan ekstrakurikuler siswa Anda di sekolah?

Fasilitas mushola

8. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi Anda dalam implementasi metode pembiasaan untuk membentuk karakter religius siswa di madrasah Anda?

Dalam menerapkan suatu program meskipun sudah direncanakan dengan matang, pasti terdapat suatu hambatan yang harus dihadapi. Berbagai macam hambatan baik yang berat maupun yang ringan akan menjadi bahan untuk dievaluasi atas program yang sudah dijalankan. Begitu pula dengan implementasi atau penerapan metode pembiasaan di madrasah kami. Kita tahu bahwa siswa di Madrasah ini berjumlah ratusan bahkan sampai ribuan, dalam satu kelas pun terdiri dari siswa yang jumlahnya banyak yang pastinya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sudah tentu hal tersebut akan menimbulkan beberapa permasalahan. Akan tetapi hal tersebut harus dihadapi guru dengan sabar dan bijaksana

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MTS NEGERI 1 KOTAMOBAGU**

Tanggal : 23 Juli 2024
Waktu : 10.00 WITA
Tempat : Ruang Guru

A. Identitas Informan (Untuk Guru)

Nama : Mohamad Rafik Daeng, S. Pd
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Guru Akidah Akhlak

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap karakter religius di madrasah Anda?
Siswa diberikan si mulus memberikan kisah kisah para nabi dan pemahaman agama dan diterapkan sehari-hari contoh tahfidz Qur'an Penguatkan guru akidah akhlak akhlak yang baik dan bersikap terhadap teman atau sahabat atau guru dan orangtua
2. Apa saja bentuk kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan di madrasah Anda? Misalnya seperti berdoa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, salat Duha berjamaah, tadarus, salat Zuhur berjamaah, atau kebiasaan keagamaan lainnya.
Membentuk karakter harus ada perencanaan kegiatan dan sudah dilaksanakan contohnya menghafal alquran dan asmaul husna. Pembiasaan membaca Asmaul Husna dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan setelah membaca do'a. Dengan membaca Asmaul Husna, maka anak akan hafal dengan sendirinya dan mengajarkan anak mengetahui nama-nama yang baik bagi Allah jika memahami maknanya. Selain itu juga dengan pembiasaan ini, tentunya mampu menyadarkan siswa mengetahui kebesaran Allah swt. yaitu menyadarkan mereka bahwa Allah Maha Besar dan memiliki nama-nama yang indah.
3. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan
Tentu semua pendidik ikut terlibat dalam program ini.
4. Bagaimana perubahan perilaku religius siswa Anda sebelum dan sesudah penerapan metode pembiasaan?
Keteladanan atau percontohan. Selaku pendidik, kami membiasakan dengan mencontohkan. Oleh sebab itu kami selaku pendidik selalu tampil rapih dan bersih, agar siswa juga dapat melihat kami berpakaian rapih, dan tidak lupa kita selalu merapihkan pakaian siswa jika dilihat pakaian mereka yang kurang rapih, bukan hanya baju, tapi juga sepatu, tas, dan rambut misalnya apabila ada siswa laki-laki ada yang

rambutnya sudah panjang maka kami selaku pendidik mengingatkan kepada siswa tersebut untuk memotong rambutnya

5. Bagaimana pengaruh metode pembiasaan terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai religius?

Tentu saja berpengaruh, misalnya pembiasaan program madrasah Terkait hafalan surah sehingga terlatih membaca

6. Apakah Anda terlibat dalam mengontrol program religius siswa muslim? Kalau Iya, bagaimana bentuk keterlibatan Anda?

Ada, seperti program tahfidz quran. Untuk pembiasaan tahfidzul quran di buat program khusus, dan ini menjadi program unggulan. Kegiatan tahfidzul quran dilaksanakan 5 hari dalam sepekan, dari hari senin sampai dengan jumat. Kegiatan tahfidz ini diawali dengan salat Duha terlebih dahulu kemudian membaca doa sebelum pembelajaran tahfidz. Kami selaku guru mengingatkan hafalan yang kemarin atau murojaahnya, kemudian menyampaikan target hafalan hari tersebut dengan cara di talqin diucapkan dengan berulang-ulang dan ditirukan dengan berulang-ulang di tiqrar, kemudian meminta anak untuk melakukan setoran satu persatu

7. Bagaimana metode pembiasaan ini mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa?

Pengaruh hasil dan pembiasaan ketika melakukan salat Duha akhlak lebih bagus dalam pembiasaan

8. Apa saja faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah Anda? Apakah peran guru, kurikulum, dan lingkungan sekolah berpengaruh signifikan? Atau peran orangtua di rumah melalui kerjasama? Atau peran kegiatan ekstrakurikuler siswa Anda di sekolah?

Alhamdulillah sarana prasarana di madrasah ini cukup mendukung.

9. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi Anda dalam implementasi metode pembiasaan untuk membentuk karakter religius siswa di madrasah Anda?

Hambatan yang kami dapatkan adalah ketika kurangnya kedisiplinan para siswa terutama di dalam melaksanakan salat Zuhur berjamaah karena perbedaan karakter siswa yang masih ada yang bermalas malasan

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MTS NEGERI 1 KOTAMOBAGU**

Tanggal : 24 Juli 2024.
Waktu : 09.30 WITA
Tempat : Ruang Kelas

A. Identitas Informan (Untuk Siswa)

Nama : Hafiz Aslam Mokoginta
Jenis Kelamin : Laki-laki

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa saja bentuk kegiatan religius yang dibiasakan kepada Anda selaku siswa? Misalnya seperti berdoa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, salat Duha berjamaah, tadarus, salat Zuhur berjamaah, atau kebiasaan keagamaan lainnya.
Sebelum memulai pelajaran kami membaca do'a dan membaca Asmaul Husna.
2. Apakah Anda setuju dengan kegiatan pembiasaan tersebut? Kalau Anda setuju, kenapa? Kalau tidak setuju, juga kenapa?
Setuju, kerana pembiasaan tersebut membentuk siswa menjadi terbiasa.
3. Apakah dengan cara dibiasakan, Anda sudah dapat melakukannya sendiri? Misalnya Salat Duha, Salat Wajib, Atau membaca Doa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran?
Iyah, boleh melakukan sendiri
4. Siapa saja pihak yang terlibat dalam memerintahkan Anda dalam melakukan pembiasaan tersebut?
Wali kelas/guru. Kami siswa jika sudah masuk waktu salat berjamaah kami dihibau untuk melaksanakan salat berjamaah di musholah madrasah. Setelah salat berjamaah, kami selalu diingatkan tentang kandungan dari salat berjamaah di antaranya saling menghargai antar sesama muslim dan menjalin persatuan umat serta kasih sayang terhadap makhluk
5. Apakah Kepala madrasah dan guru terlibat dalam mengontrol progam religius siswa muslim? Kalau Iya, bagaimana bentuk keterlibatan Anda?
Iya ada keterlibatan

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MTS NEGERI 1 KOTAMOBAGU**

Tanggal : 24 Juli 2024.
Waktu : 09.30 WITA
Tempat : Ruang Kelas

A. Identitas Informan (Untuk Siswa)

Nama : Alfizi Syahputra Alim
Jenis Kelamin : Laki-laki

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa saja bentuk kegiatan religius yang dibiasakan kepada Anda selaku siswa? Misalnya seperti berdoa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, salat Duha berjamaah, tadarus, salat Zuhur berjamaah, atau kebiasaan keagamaan lainnya.
Semua kegiatan pembiasaan, seperti membaca do'a dan membaca Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran
2. Apakah Anda setuju dengan kegiatan pembiasaan tersebut? Kalau Anda setuju, kenapa? Kalau tidak setuju, juga kenapa?
Setuju agar bisa membentuk karakter kedisiplinan.
3. Apakah dengan cara dibiasakan, Anda sudah dapat melakukannya sendiri? Misalnya Salat Duha, Salat Wajib, Atau membaca Doa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran?
Sudah terbiasa
4. Siapa saja pihak yang terlibat dalam memerintahkan Anda dalam melakukan pembiasaan tersebut?
Wali kelas/guru
5. Apakah Kepala madrasah dan guru terlibat dalam mengontrol program religius siswa muslim? Kalau Iya, bagaimana bentuk keterlibatan Anda?

Iya ada

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MTS NEGERI 1 KOTAMOBAGU**

Tanggal : 24 Juli 2024.
Waktu : 09.30 WITA
Tempat : Ruang Kelas

A. Identitas Informan (Untuk Siswa)

Nama : Haikal Usman
Jenis Kelamin : Laki-laki

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa saja bentuk kegiatan religius yang dibiasakan kepada Anda selaku siswa? Misalnya seperti berdoa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, salat Duha berjamaah, tadarus, salat Zuhur berjamaah, atau kebiasaan keagamaan lainnya.

Ada, salat berjamaah dan yang lain. Setiap hari di madrasah ketika datang salat duhur kami dianjurkan salat bersama guru-guru di musholah madrasah, kecuali di hari jumat kami melaksanakannya di masjid besar kampung. Tapi di hari jumat kami dianjurkan mempraktekan dan mengamalkan salat Duha

2. Apakah Anda setuju dengan kegiatan pembiasaan tersebut? Kalau Anda setuju, kenapa? Kalau tidak setuju, juga kenapa?

Setuju karena yang tadi tidak tau menjadi tau. Misalnya tentang kebersihan. Kami sering dianjurkan ketika melihat sampah yang berserakan di lingkungan madrasah kami harus segera dibersihkan. Kemudian secara rutin sesudah apel pagi dan sebelum memulai pelajaran kami selalu dibiasakan terlebih dahulu melihat apakah masih ada sampah di sekitar kami yang berserakan atau tidak. Jika masih ada, maka kami bersihkan terlebih dahulu sebab guru kami selalu mengingatkan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman.

3. Apakah dengan cara dibiasakan, Anda sudah dapat melakukannya sendiri? Misalnya Salat Duha, Salat Wajib, Atau membaca Doa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran?

Sudah terbiasa, seperti Guru kami selalu mengatakan kepada kami bahwa membaca dan mengamalkan al qur'an itu baik. Apalagi hal tersebut dilakukan secara terus menerus selepas selesai salat Duha berjamaah di hari Jumat. Karena dengan membaca al qur'an akan mendapatkan pahala dan meningkatkan iman kita kepada Allah swt.

4. Siapa saja pihak yang terlibat dalam memerintahkan Anda dalam melakukan pembiasaan tersebut?

Guru. Guru kami selalu mengatakan kepada kami bahwa membaca dan mengamalkan al qur'an itu baik. Apalagi hal tersebut dilakukan secara terus menerus selepas selesai salat Duha berjamaah di hari Jumat. Karena dengan membaca al qur'an akan mendapatkan pahala dan meningkatkan iman kita kepada Allah swt

5. Apakah Kepala madrasah dan guru terlibat dalam mengontrol program religius siswa muslim? Kalau Iya, bagaimana bentuk keterlibatan Anda?

Ada Keterlibatan

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MTS NEGERI 1 KOTAMOBAGU**

Tanggal : 24 Juli 2024.
Waktu : 10.00 WITA
Tempat : Ruang Kelas

A. Identitas Informan (Untuk Siswa)

Nama : Zahirah Nadila Potabuga
Jenis Kelamin : Perempuan.

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa saja bentuk kegiatan religius yang dibiasakan kepada Anda selaku siswa? Misalnya seperti berdoa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, salat Duha berjamaah, tadarus, salat Zuhur berjamaah, atau kebiasaan keagamaan lainnya.
Salat Duha dan lain lain.
2. Apakah Anda setuju dengan kegiatan pembiasaan tersebut? Kalau Anda setuju, kenapa? Kalau tidak setuju, juga kenapa?
Setuju
3. Apakah dengan cara dibiasakan, Anda sudah dapat melakukannya sendiri? Misalnya Salat Duha, Salat Wajib, Atau membaca Doa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran?
Salat wajib. Kami melaksanakan salat Zuhur secara berjamaah di musholah setiap hari jika datang waktu salat. Kami melakukannya mulai dari azan dan iqamah. Selanjutnya imam diserahkan ke guru kami.
4. Siapa saja pihak yang terlibat dalam memerintahkan Anda dalam melakukan pembiasaan tersebut?
Guru dan kesadaran sendiri. Misalnya membaca alquran. Kami siswa selepas membaca al qur'an secara berjamaah, kami dianjurkan juga mengetahui terjemahannya serta isi kadungan dari bacaan al qur'an tersebut. Karena sebagai mana guru kami selalu mengingatkan bahwa al-quran merupakan petunjuk bagi umat Islam dan barang siapa yang mengamalkannya maka dia tidak akan tersesat.
5. Apakah Kepala madrasah dan guru terlibat dalam mengontrol program religius siswa muslim? Kalau Iya, bagaimana bentuk keterlibatan Anda?
Ikut membantu kegiatan jika ada kegiatan keagamaan

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MTS NEGERI 1 KOTAMOBAGU**

Tanggal : 24 Juli 2024.
Waktu : 10.00 WITA
Tempat : Ruang Kelas

A. Identitas Informan (Untuk Siswa)

Nama : Airah Majid
Jenis Kelamin : Perempuan

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa saja bentuk kegiatan religius yang dibiasakan kepada Anda selaku siswa? Misalnya seperti berdoa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, salat Duha berjamaah, tadarus, salat Zuhur berjamaah, atau kebiasaan keagamaan lainnya.
Kami selalu dibiasakan sebelum memulai pembelajaran agar membaca do'a dan tadarusan al'quran. Selain itu, tadarusan alquran juga kami laksanakan setiap hari jumat selepas salat Duha.
2. Apakah Anda setuju dengan kegiatan pembiasaan tersebut? Kalau Anda setuju, kenapa? Kalau tidak setuju, juga kenapa?
Setuju sehingga terbiasa
3. Apakah dengan cara dibiasakan, Anda sudah dapat melakukannya sendiri? Misalnya Salat Duha, Salat Wajib, Atau membaca Doa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran?
Membaca dan berdoa
4. Siapa saja pihak yang terlibat dalam memerintahkan Anda dalam melakukan pembiasaan tersebut?
Guru dan kesadaran sendiri
5. Apakah Kepala madrasah dan guru terlibat dalam mengontrol program religius siswa muslim? Kalau Iya, bagaimana bentuk keterlibatan Anda?
Iya ada keterlibatan dan membantu guru

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MTS NEGERI 1 KOTAMOBAGU**

Tanggal : 24 Juli 2024.
Waktu : 10.00 WITA
Tempat : Ruang Kelas

A. Identitas Informan (Untuk Siswa)

Nama : Tiva Sanikah Sobiri
Jenis Kelamin : Perempuan

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa saja bentuk kegiatan religius yang dibiasakan kepada Anda selaku siswa? Misalnya seperti berdoa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, salat Duha berjamaah, tadarus, salat Zuhur berjamaah, atau kebiasaan keagamaan lainnya.
Semua kegiatan.
2. Apakah Anda setuju dengan kegiatan pembiasaan tersebut? Kalau Anda setuju, kenapa? Kalau tidak setuju, juga kenapa?
Setuju karena bermanfaat untuk diterapkan kesadaran
3. Apakah dengan cara dibiasakan, Anda sudah dapat melakukannya sendiri? Misalnya Salat Duha, Salat Wajib, Atau membaca Doa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran?
Sudah terbiasa
4. Siapa saja pihak yang terlibat dalam memerintahkan Anda dalam melakukan pembiasaan tersebut?
Guru dan kesadaran sendiri. Kami selalu diingatkan oleh guru kami agar menjaga kerapian dan kebersihan. Terutama kerapian dalam berpakaian dan kebersihan terhadap kuku dan rambut
5. Apakah Kepala madrasah dan guru terlibat dalam mengontrol program religius siswa muslim? Kalau Iya, bagaimana bentuk keterlibatan Anda?
Diperintahkan salat dan membaca alquran

TRANSKIP OBSERVASI

STRATEGI RESITASI DALAM MEMOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA DI MTS N 1 KOTAMOBAGU

No.	Objek yang Diobservasi	Hasil Pengamatan
1	Pengamatan profile dan lingkungan beserta civitas MTs N 1 Kotamobagu	MTs Negeri 1 Kotamobagu berdiri pada tahun 1979 dan seluruh bangunannya adalah peralihan dari PGA 4 tahun Kotamobagu yang dilebur menjadi MTs Negeri 1 Kotamobagu. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotamobagu terletak di Kelurahan Gogagoman Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu Provinsi Sulawesi Utara. Madrasah ini memiliki Tenaga tenaga pendidik yang berjumlah 40 orang dengan spesifikasi sebagai berikut : 19 PNS Kementerian Agama, 1 PNS DIKNAS, 2 non PNS Tenaga pendidik tersertifikasi dan 17 Tenaga pendidik non PNS (Tenaga pendidik Tidak Tetap). Tenaga kependidikan berjumlah 15 orang dengan spesifikasi sebagai berikut : 3 PNS Kementerian Agama, 6 Staf TU Non PNS (PTT), 3 SATPAM, dan 3 Cleaning Service.
2	Pembiasaan-pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa.	Di kelas, sebelum memulai pembelajaran diketahui bahwa pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan beriringan dengan pembacaan do'a sebelum memulai pelajaran jam pertama. Kemudian pengamatan peneliti temukan juga terlihat dari kedisiplinan mereka yang mau berangkat pagi sebelum pukul 07.00 untuk melaksanakan pembiasaan salat Duha berjamaah. Setelah semuanya bersiap-siap untuk melaksanakan salat,

		<p>kemudian guru mengarahkan mereka untuk baris sesuai shof dan melaksanakan salat sunnah tersebut. Melalui pengawasan guru, mereka melaksanakan salat dengan sungguh-sungguh. Setelah salat selesai dilaksanakan, siswa- siswi dibiasakan dengan membaca doa salat Duha yang telah diajarkan oleh guru</p>
3	<p>Pengamatan faktor penghambat dan pendukung dari strategi guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi siswa melalui resitasi atau pemberian tugas.</p>	<p>Faktor penghambat yaitu banyaknya siswa di madrasah sehingga para pendidik sedikit kualahan dalam mengatur mereka. Sementara di madrasah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pembentukan karakter religius siswa seperti mushallah</p>

LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA

**Dokumentasi Wawancara dengan Idang Simbala, S.Pd.,
selaku Kepala MTs N 1 Kotamobagu**



Dokumentasi Wawancara dengan Mohamad Rafik Daeng, S. Pd., selaku guru Akidah Akhlak MTs N 1 Kotamobagu



Dokumentasi Wawancara dengan Risna Paputungan, S.Pd,
selaku Guru Fiqih MTs N 1 Kotamobagu



Dokumentasi Wawancara dengan siswa
MTs N 1 Kotamobagu

Wawancara dengan Hafiz Aslam
Mokoginta, Alfizi Syahputra Alim, dan
Haikal Usman

Wawancara dengan Zahirah Nadila
Potabuga, Airah Majid, dan Tiva
Sanikah Sobiri



**LAMPIRAN DOKUMENTASI DATA PENDUKUNG
PENELITIAN**

Dokumentasi Mushalla yang sering dipakai kegiatan pembiasaan salat Duha dan Zuhur atau kegiatan keagamaan lainnya di MTs N 1 Kotamobagu



**Dokumentasi Poster yang Bertuliskan Pesan Pesan Moral
di MTs N 1 Kotamobagu**



Dokumentasi Pembiasaan nilai nilai religius di MTs N 1 Kotamobagu

Membaca Doa dan Asmaul Husna



Tahfidz Quran



Salat Dhuha Berjamaah



Menjaga Kebersihan Lingkungan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Moh. Beni Pitra Mokodanga
Tempat tanggal Lahir : Bilalang, 10 Agustus 1998
Alamat : Bilalang 3 Utara, Kab. Bolaang Mongondow, Sulut
E-Mail : beni.mokodanga@iain-manado.ac.id
No. HP : 081527620997
Nama Orangtua
Bapak : Suroto Mokodanga
Ibu : Susanti Mokoginta
Riwayat Pendidikan
SD : SDN 1 Bilalang (2005 - 2011)
SMP : MTs Negeri 1 Kotamobagu (2011 - 2014)
SMA : SMK Muhamadiyah Kotamobagu (2014 - 2017)
Pengalaman Organisasi: Osis, Karang Taruna.

Manado, 15 Oktober 2024
Peneliti,



Moh. Beni Pitra Mokodanga